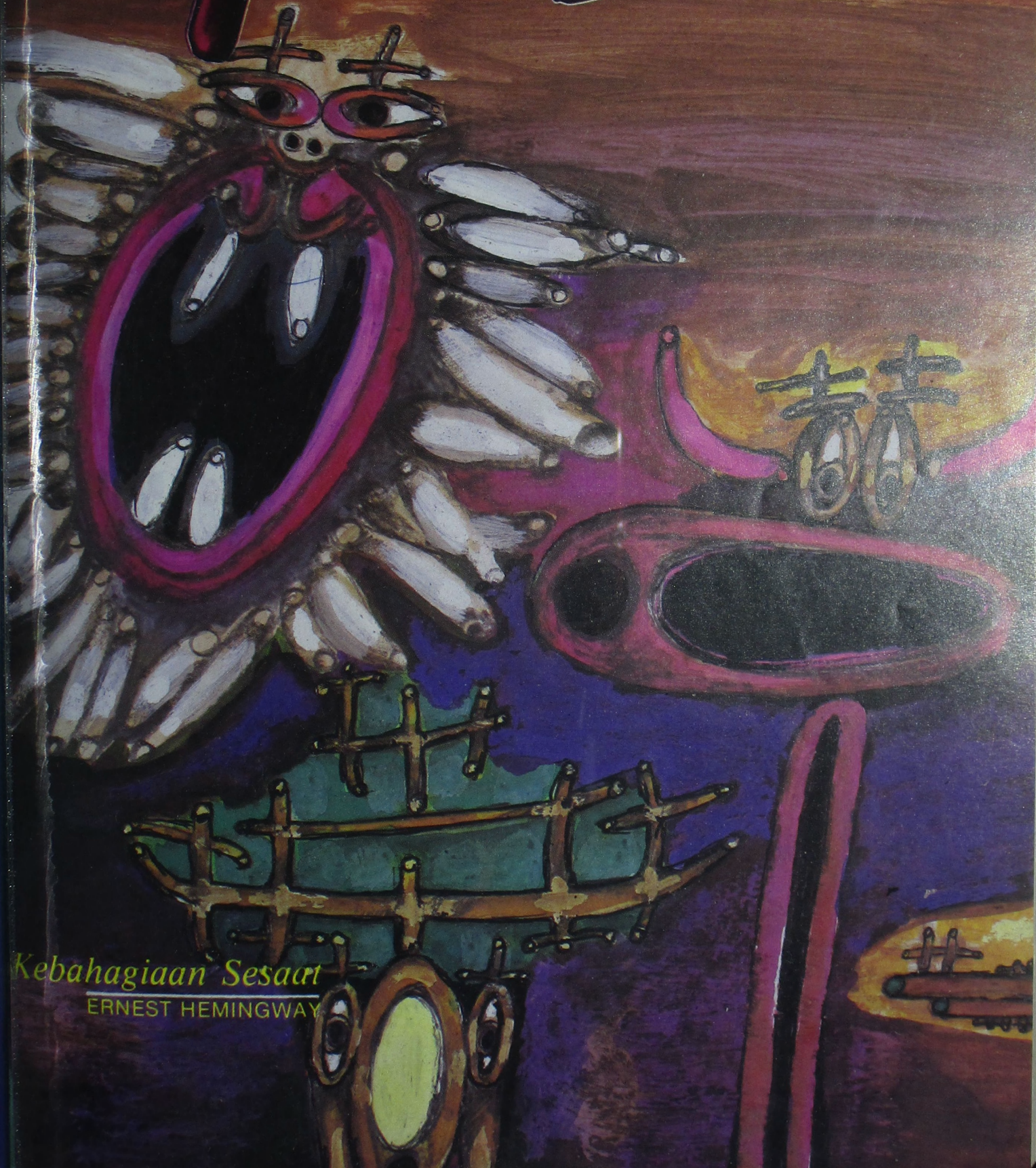


ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra □ nomor 4 tahun xxii □ April 1988

HORISON



Kebahagiaan Sesaat

ERNEST HEMINGWAY

SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986
tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis
Jakob Oetama
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350
Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia
Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615
Jakarta 11001
Telpon 6297809



MAJALAH BULANAN NO. 4. THN. XXII APRIL 1988

**DAFTAR ISI
CATATAN KEBUDAYAAN**

Wiratmo Soekito

111

**WAWANCARA DENGAN PROF. SYEH HUSSEIN ALATAS
UPAYA REKONSTRUKSI KESUSASTRAAN MODERN**

112

CHAIRIL, TRISNO: MAUT DAN ARTI HIDUP

Achdiat K. Mihadja

116

KEBAHAGIAAN SESAAT

Ernest Hemingway

119

BEGOK

Aant S. Kawisar

136

PUSTAKA

140

TINJAUAN

141

KRONIK KEBUDAYAN

142

COVER DEPAN BULAN INI

ISNAENI MH.



Harga Eceran Rp. 1.300,—

Jalan Keluar Kebudayaan Dalam Perjuangan Untuk Kemerdekaan

DALAM tahun 1830, Pemberontakan Pangeran Diponegoro, yang terkenal sebagai perang paling besar di Jawa melawan pemerintahan kolonial Belanda selama lima tahun, berakhir dengan kekalahan. Baru 115 tahun kemudian, pecah lagi perang yang terkenal sebagai Perang Kemerdekaan dan yang lebih besar daripada Pemberontakan Pangeran Diponegoro, tetapi, kali ini berakhir dengan kemenangan. Sebagaimana Pemberontakan Pangeran Diponegoro, demikian pula Perang Kemerdekaan berkobar selama lima tahun, dengan semangat yang sama, tetapi, dengan keadaan obyektif yang berbeda.

Akan tetapi, perlu diketahui apa yang telah terjadi selama 115 tahun itu (atau selama 120 tahun terhitung mulai pecahnya Pemberontakan Pangeran Diponegoro dalam tahun 1825). Sebab, setelah kekalahan Pemberontakan Pangeran Diponegoro, perjuangan untuk Kemerdekaan tidak lagi dapat dilakukan dengan jalan militer. Jadi, jalan militer sudah merupakan jalan buntu di Jawa. Akan tetapi, jalan lain masih terbuka. Yaitu, jalan *kebudayaan*. Lewat jalan kebudayaan inilah akhirnya nasionalisme mengalami kelahiran kembali untuk memulai Pergerakan Nasional yang menyiapkan jalan baru menuju ke pintu-gerbang Kemerdekaan dalam tahun 1945, meskipun masih harus diperjuangkan melalui berbagai jalan, termasuk jalan militer, selama lima tahun. Akan tetapi, tanpa menggunakan jalan kebudayaan yang terbuka itu sejarah perjuangan untuk Kemerdekaan sulit dimengerti.

Sejarah perjuangan untuk Kemerdekaan kita itu memang memiliki *paradoksa*, yang menunjukkan kebenaran Mahatma Gandhi ketika mengatakan bahwa India belajar kepada Inggris untuk meruntuhkan hegemoni kolonial Inggris sebagaimana Arjuna belajar kepada Drona untuk meruntuhkan hegemoni gurunya itu. Demikianlah pula di masa post-Diponegoro, Jawa belajar kepada Belanda untuk meruntuhkan hegemoni kolonial Belanda.

Scenarionya dibuka dalam tahun 1825, justru ketika Pemberontakan Pangeran Diponegoro dimulai, Pangeran Tjondronegoro, yang melihat perlu-

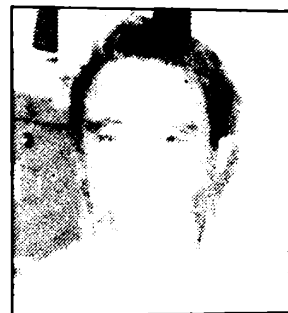
nya melengkapi kebudayaan bangsa sendiri dengan kebudayaan penjajah, diangkat sebagai seorang bupati di Jawa Tengah. Kebanyakan pemimpin Jawa ketika itu, setelah berakhirnya Pemberontakan Pangeran Diponegoro, berpaling hanya kepada kebudayaan mereka sendiri, tanpa ingin belajar kepada kebudayaan Belanda, untuk mengakhiri kekuasaan sebagai boneka dan menggantikannya dengan kekuasaan nyata. Hanyalah Tjondronegoro ketika itu yang melihat perlunya menguasai kebudayaan Belanda. Disewanya seorang guru Belanda, C.E. van Kesteren, untuk mengajarkan bahasa, adat-istiadat, dan hal-hal lainnya yang cocok bagi pendidikan liberal Belanda kepada anak-anaknya. Di antara anak-anaknya itu adalah Raden Adipati Sosroningrat, anak lelakinya yang ketiga. Dalam tahun 1877, Sosroningrat menikahi seorang gadis desa, Ngasirah; ketika itu masih merupakan seorang kepala subdistrik di Jawa Tengah. Dari perkawinan inilah lahir Kartini di Mayong, ibukota sebuah subdistrik di bagian timur-laut Jawa Tengah, pada 21 April 1879.

Ketika Kartini dilahirkan, keluarga Tjondronegoro, termasuk Sosroningrat, baru mengenal bahasa Belanda selama 18 tahun, karena, tugas van Kesteren mengajarkannya baru dimulai tahun 1861. Memang pada tahun 1816 di Jawa Tengah telah didirikan sekolah dasar, tetapi, baru terbuka bagi anak-anak keturunan Eropa. Sebenarnya banyak orang Belanda yang *tidak* menyetujui diajarkannya bahasa Belanda kepada kaum pribumi. Bahkan, juga di masa Kartini. Setelah melihat bahwa orang-orang pribumi mulai mengetahui lebih banyak bahasa Belanda, memang kepada mereka orang Belanda berbicara dalam bahasa Belanda, tetapi, orang-orang pribumi tersebut mula-mula tidak boleh menjawab dalam bahasa Belanda, melainkan, dalam bahasa Jawa atau Melayu. Sikap Belanda ini diprotes oleh Kartini dalam salah satu pucuk suratnya kepada Stella, seorang teman surat-menyuratnya di negeri Belanda, pada 12 Januari, 1900. Diceritakannya dalam suratnya itu bahwa orang-orang Be-

(Bersambung ke hal. 115)

DENGAN PROF. DR. SYEH HUSSEIN ALATAS

Upaya Rekonstruksi Kesusasteraan Indonesia Modern



Secara menyeluruh mungkin bisa kita asumsikan, bahwa pola modernisme awal abad 20 ini tak bisa lagi diulang. Modernisme lama yang cenderung apologetik, yang mengunggulkan masyarakat dalam tempurung eksklusivisme, barangkali memang "tidak pas" — tak lagi tepat. Walhasil, modernisme klasik itu sudah rampung. Lalu kita kembali meraba-raba, mencari sosok, sebuah kedirian yang utuh. Barangkali ia kita namakan "pasca-modernisme"; atau kalau lebih kita tekankan pada persambungan dengan yang lama, bisalah kita istilahkan: neo-modernisme. Dalam kesusasteraan Indonesia hari ini, yang mengatasnamakan "Angkatan 70-an", era semacam itu tengah mulai, dan benih-benih yang akan mewarnainya sedang dalam persemaian. Karenanya, kita belum bisa membayangkan karakteristik dan konfigurasinya. Tapi, mungkin dalam wawancara dengan seorang pakar kebudayaan yang ahli masalah-masalah korupsi internasional ini, sedikit banyak kita bisa mulai meraba-raba tantangan yang dihadapinya. Yuyun Yundini Husni dan M. Nasruddin Anshoriy Ch dalam rangka mewakili Indonesia menghadiri Third South East Asian Writers Conference di Singapura sempat menemui dan mengorek gagasan-gagasan cemerlang Prof. Dr. Syed Hussein Alatas di ruang kerjanya, Malay Studies, National University of Singapore, mengenai persoalan-persoalan di atas.

Tanya (T): Sejarah kesusasteraan Indonesia senantiasa diwarnai oleh hiruk-pikuk persoalan-persoalan zamannya. Dari mulai angkatan pujangga baru, angkatan 45, sampai angkatan 66. Nah, pada waktu-waktu ini, muncul sekelompok sastrawan yang mengatasnamakan dirinya "Angkatan 70-an", yang dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Danarto, dan lain-lain. Konon, angkatan 70-an tersebut mencoba meneropong suasana kesusasteraan Indonesia jauh ke masa silam, masa lampau, akar tradisinya: menguak dimensi transendental yang ada di sana. Artinya, bahwa sastra Indonesia lahir dari perut orang Islam, masyarakat yang shaleh, umat yang terlibat terhadap nilai-nilai keagamaan. Pertanyaan kami, apa persepsi profesor mengenai peta global kesusasteraan Indonesia, serta bagaimana menyikapi dan menyiasati kecenderungan semacam itu?

Jawab (J): Dunia kesusasteraan itu, sebagaimana halnya dunia keilmuan yang lain pada umumnya, tidak boleh kita batasi. Apa saja boleh dijadikan obyek kesusasteraan itu. Dimensi transendental harus kita kembangkan seluas-luasnya. Tapi sebaliknya juga, dimensi sosial atau dimensi kontekstual itu tidak boleh begitu saja kita hapuskan. Jadi kedua dimensi itu mesti kita terima. Yang tidak bisa kita terima adalah paksaan. Maksudnya, bukan hanya pemaksaan-pemaksaan dari luar, tapi juga paksaan-paksaan dari dalam, paksaan batin begitu.

Kalau umpamanya kita sengaja membuat suatu karya kesusasteraan demi kepentingan fihak-fihak tertentu, maka hal tersebut dapat melanggar norma-norma kesusasteraan. Misalnya saja, ada diantara sastrawan-sastrawan kita, baik yang ada di Indone-

sia maupun yang ada di Malaysia, yang hendak menerbitkan karya-karya tentang keislaman, semua itu terasa sekali dipaksakan kalau tidak ke luar dari hati nuraninya sendiri. Tema-tema yang dipaksakan itu, unsur kesusasteraannya lemah sekali. Sebab, semua itu ada pemaksaan untuk menyenangkan golongan-golongan tertentu, untuk maksud-maksud tertentu pula.

Jadi jelas, paksaan-paksaan serupa itu tidak sehat bagi kesusasteraan. Meski begitu, terlepas bahwa kesusasteraan itu memiliki norma-norma tersendiri, tapi tetap tidak ada prinsip kesusasteraan untuk kesusasteraan, atau kesenian untuk kesenian. Yang penting, sebagai sastrawan kita harus mempunyai tujuan, dan tumbuh merdeka dalam rangka tujuan. Kecuali itu, dalam kondisi yang bagaimanapun, boleh saja terdapat bermacam-macam tema. Di Malaysia misalnya, pernah dianjurkan pengarang-pengarangnya oleh pemerintah untuk menulis novel-novel tentang pembangunan luar bandar. Nah, cerita-cerita tentang pembangunan tersebut tentu saja karya paksaan, dan tidak bebas keluar dari hati nurani pengarangnya sendiri.

Sebaliknya, ada juga penulis-penulis yang memang mempunyai jiwa membangun dan selalu terlibat masalah-masalah pembangunan, maka tanpa disuruh sekalipun ia akan dapat melihat dan menuliskan segi-segi pembangunan secara mendalam. Saya kira, karya-karya yang lahir dari hati nuraninya sendiri itulah yang dapat kita namakan karya-karya sastra. Pangkal soalnya bukan masalah tema. Sebab tema itu, apapun bisa kita persalahkan dan kita angkat menjadi tema. Satu contoh misalnya, bisa saja seorang sastrawan menulis suatu karya

yang luar biasa mutunya berkenaan dengan cecurut. Yang jadi persoalan bukan cecurutnya, tapi munculnya karya-karya luhur di bidang kesusasteraan yang berangkat dari kemerdekaan jiwa, penglihatan yang mendalam, serta pemilihan masalah dengan disertai panduan pandangan hidup yang jelas.

(T): Dalam konteks rekonstruksi kesusasteraan Indonesia modern, tidaklah mungkin kita mengingkari nilai khasanah lama. Kalau toh pun berorientasi *pembaharuan*, beberapa aspek khasanah lama itu tidak menyempitkan persoalan secara kultural, tetapi sebagai bagian atau pembanding dari pemikiran baru. Nah, yang musti kita ciptakan dalam dunia kesusasteraan Indonesia adalah sikap dan gaya yang lebih toleran, lebih terbuka, dan menerima keanekaragaman yang bertumpu pada sejumlah nilai-nilai dasar manusiawi. Pertanyaan kami pada profesor, bagaimana menciptakan iklim mental kognitif suatu masyarakat dunia kesusasteraan, agar tumbuh kemerdekaan yang dapat memekarkan kreatifitas-kreatifitas yang *avantgarde*?

(J): Begini. Kembali ke pokok persoalan, yakni *pribadi* para sastrawan itu sendiri. Berbagai fenomena yang ada dalam dunia kesusasteraan, selamanya ada dalam semua lapisan masyarakat. Misalnya saja, negara Rusia sebelum revolusi tahun 1917. Di sana, pihak yang berkuasa menginginkan para sastrawan menulis hal-hal atau persoalan-persoalan yang mereka sukai dan mereka tentukan. Dalam kondisi seperti itu memang terdapat sastrawan yang resmi menulis untuk menyenangkan pemerintah. Tapi di lain pihak ada pula sastrawan yang masih tetap konsisten, yang mempunyai pendapat pribadi, serta bebas dari pengaruh-pengaruh ideologi.

Hal yang semacam itu, sekarang ini pun ada juga. Tidak hanya di negara-negara yang jelas berideologi komunis, tetapi juga negara-negara yang memakai cap demokrasi. Hanya saja, pada waktu itu penekanan suasana politiknya memang lebih besar. Tapi dalam kondisi demikian ada dua faktor yang urgen. *Pertama*, usaha merangsang munculnya sastrawan yang mempunyai kepribadian utuh, yang mampu menghadirkan suatu pergulatan hidup dengan karya-karya yang berbobot, yang bermutu, atau yang saudara namakan *avan-garde* itu. Sehingga, pada akhirnya karya-karya mereka itu mampu memberi inspirasi dan dapat dipakai sebagai patokan dan contoh.

Dalam hal ini, tidak boleh para sastrawan menutup mata, bahwa terdapat juga ahli-ahli pikir atau cendekiawan yang berada di luar kesusasteraan. Tugas para sastrawan itu, di samping mempelajari persoalan-persoalan kesusasteraan, juga harus membuat telaah yang kritis dari sumbangan ahli-ahli pikir tersebut. Ini urgen sekali saya kira, di mana para sastrawan tidak mengasingkan diri dari arus intelektual suatu zaman.

Sedangkan faktor *kedua* yang tak kalah urgensya, seorang yang berkecimpung dalam dunia kesusasteraan harus menimba ilmu sebanyak mungkin dari para ahli yang memiliki disiplin ilmu lain disekitarnya. Dengan jalan demikian, para sastrawan kita nantinya alam pikirannya makin mendalam, ditambah pula dengan kepribadian untuk menyiasati pengaruh-pengaruh pada zamannya. Dan karya yang muncul dari mereka itulah nantinya yang mampu menjadi perintis dari kesusasteraan kita.

Sekarang ini, kalau dalam suatu negara dimana dunia kesusasteraannya tidak terkondisikan kedua faktor tersebut, maka keadaan dan keberadaan kesusasteraan selamanya merosot, stagnan, tidak ada progresi, under-development, mudah digiring, gampang kemasukan ideologi, serta mudah dipengaruhi. Sebab tidak ada golongan yang secara serius bertanggungjawab memegang panji sastra secara teguh. Tidak ada sastrawan yang merasa bebas mengeluarkan aspirasinya pada karya-karya sastra yang ditulisnya. Tidak ada kebebasan.

(T): Karena itu, permasalahan yang mendesak untuk kita bereskan dalam kehidupan dan kesusasteraan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai dekadensi kepribadian bangsa *an sich*, sebab istilah kepribadian itu, secara etika menjadi lunak akibat modernisasi. Tapi, upaya menggerakkan transformasi kebudayaan yang berorientasi pada penanggulangan kehidupan dalam ukuran dan skala yang cepat berkembang, serta mampu secara strategis mengatasi masalah kompleksitas besar pola-pola sosial, ekonomi, politik, kesenian dan agama. Ada satu pertanyaan lagi profesor, yang berkaitan dengan pola kepribadian bangsa pada umumnya dan kepribadian sastrawan pada khususnya, yakni: pribadi yang bagaimana yang kira-kira mampu merubah persepsi masyarakat dari iklim sosial yang sumpek, kondisi ekonomi yang tergecet, situasi politik yang hipokrit dan gombal, serta prospek keagamaan yang absurd?

(J): Jawaban saya begini. Kita lihat saja sejarah Boris Pasternak, dimana di akhir hidupnya banyak ditentang oleh masyarakat sekelilingnya. Baik secara sosial, ekonomi, politik maupun kesenian. Tapi karena sedemikian kuat kepribadian Pasternak, maka dia terus melangkah dan berkarya secara tekun. Lebih dari itu, karya-karya Pasternak juga menentang arus: arus politik, arus ideologi, arus sosial serta arus pengaruh-pengaruh di negaranya.

Saya pikir, kekuatan karya-karya Pasternak adalah, bahwa di dalam karya-karyanya itu penuh dengan muatan pengetahuan psikologis, pengetahuan sejarah, serta pengetahuan filsafat juga. Selain itu Pasternak juga tidak mengabaikan teknik-teknik ekspresi dalam tulisan-tulisannya. Misalnya karya Pasternak yang berjudul *Dr. Zhivago* itu, disamping memenuhi syarat-syarat sifat formal kesusasteraan juga penuh dengan muatan persoalan-persoalan keilmuan secara mendalam. Pasternak sendiri, oleh

karena kepribadiannya yang kuat, maka dengan tidak pantang mundur selalu menentang arus.

Saya sendiri, setelah membaca *Dr. Zhivago* di tahun 1958, selama tiga hari tidak nyenyak tidur. Kesedihan, kesusahan, kegelapan suasana yang diuraikan Pasternak itu pindah pada saya. Dengan begitu memikat Pasternak memulai cerita: bagaimana hubungan pribadi satu sama lain terpecah oleh karena revolusi. Sehingga dalam kondisi semacam itu *Dr. Zhivago* terpecah pula hubungannya dengan keluarga. Pasternak menokohkan *Dr. Zhivago* sebagai orang biasa dan tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. *Dr. Zhivago* tidak aktif dalam revolusi dan hanya terbawa-bawa oleh arus, terapung-apung begitu. Nah, segi-segi yang demikian itu adalah segi-segi yang mendalam dalam kehidupan. Oleh karena itulah Pasternak mendapat hadiah Nobel, dan karya-karyanya menjadi tolok ukur. Di Rusia ada ratusan karya-karya sastra yang bisa dijadikan "tolok ukur" oleh penulis-penulis sastra. Oleh karenanya, kalau dalam suatu negara tidak ada karya-karya yang bisa dijadikan "tolok ukur" dari sastrawan-sastrawan yang memiliki kepribadian kuat, itu payah.

(T): Pasti ada banyak syarat untuk dapat mencapai suatu standar kesusasteraan yang betul-betul berbobot: baik secara estetik, disiplin artistik, relevansi sosial maupun dimensi transendental. Menurut persepsi profesor, apa syarat minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang sastrawan untuk menggerakkan gelombang kesadaran di tengah-tengah masyarakatnya?

(J): Pertama-tama kita ambil saja suatu metafor, tentang bagaimana anak kuda melihat bapak kuda melompat. Jadi dengan melihat contoh dulu. Kalau tidak ada contoh, maka kita harus cari dulu. Kalau misalnya dalam suatu masyarakat tidak ada yang pantas dijadikan contoh, maka pasti suatu ketika timbul satu contoh yang pertama. Tapi contoh pertama ini pun kalau tidak diterima oleh generasi muda sebagai contoh, maka ya akan lenyap begitu saja. Sebab jika tidak ada suatu upaya yang demikian, maka upaya tersebut tidak akan berkesan kalau tidak disertai dengan adanya contoh.

Agama saja misalnya, menegaskan: siapa yang belajar agama tanpa guru, artinya sama saja belajar dari setan. Jadi kalau kita main-main masalah sastra tanpa adanya suatu "tolok ukur", tanpa adanya contoh yang mendahuluinya, nanti akan terkendala di situ.

(T): Profesor sudah mengambil contoh yang menarik tentang Pasternak, yang lahir dan dibesarkan di dalam masyarakat komunis. Di dalam kamus kesusasteraan Islam ada juga nama-nama besar, seperti: Jalaluddin Rumi, Muhammad Iqbal, Hafiz, Rabi'ah al Adawiyah, serta banyak nama-nama besar lainnya. Apa komentar profesor tentang mereka beserta karya-karyanya? Bagaimana menjadikan mereka sebagai contoh sebagaimana yang profesor

maksudkan tadi? Bagaimana pula mentransformasikan gagasan dan karya-karya mereka ke dalam suatu kondisi kesusasteraan kita?

(J): Saya pikir sastrawan-sastrawan yang saudara sebutkan dari kalangan Islam itu merupakan contoh yang baik. Muhammad Iqbal, Jalaluddin ar-Rumi, serta Fariduddin al-Attar memang ahli-ahli syair yang ulung dan falsafahnya juga mendalam. Kalau sekarang ini misalnya ada orang yang ingin menulis syair tentang masalah-masalah keislaman seperti yang mereka tulis, maka kalau dia memang sungguh-sungguh mempelajari bidang-bidang keilmuan yang lain seperti filsafat, sejarah, kebudayaan dan lain-lainnya, serta menggunakan karya-karya masyhur mereka sebagai referensi dan sumber inspirasi, saya kira lambat-laun akan berhasil membuahkan karya-karya sastra yang berbobot.

Tapi satu hal jangan sampai lupa, bahwa proses semacam itu bukan proses 1-2 tahun saja. Kalau ada seorang anak muda umur 20 tahunan yang suka menulis syair, sajak, novel atau karya-karya kesusasteraan yang lain, maka dia itu belum bisa dikategorikan sastrawan ulung. Nanti barangkali umur 50 tahun baru bisa disebut demikian. Jadi ada suatu proses pertumbuhan menuju kematangan. Dan yang lebih penting lagi, sejak keberangkatannya para sastrawan tidak boleh salah jalan atau salah arah. Harus lurus dan arahnya jelas.

(T): Tapi begini profesor, sejauh yang sempat saya pelajari, secara antropologis persoalan "kematangan" itu tidak bisa disempitkan dalam pengertian alamiah atau menurut kronologi usia, melainkan lebih ditentukan oleh *proses of learning*. Nah, dalam konteks tersebut, bagaimana kalau kriterium dalam menilai sastrawan tidak dikontakkan dari segi usia, tapi yang penting bahwa karya yang telah dituliskannya itu lahir dari kematangan penalaran dan pengutaraan secara otentik dan *adiluhung*?

(J): Bukan begitu maksud saya. Kalau seperti yang saudara katakan itu memang betul. Tapi kriterium tua-muda itu bukan umur secara mekanis. Melainkan *proses of experience* - suatu proses pengalaman begitu. Dalam arti bahwa sastrawan itu telah melewati tahap-tahap kehidupan, seperti: Masa kanak-kanak, suka, duka, sedih, kecewa, miskin, menganggur, bekerja, menikah, punya anak serta bermacam-macam bentuk pengalaman hidup lainnya.

Kalau sastrawan itu sudah mengalami tahap-tahap hidup yang semacam itu, maka sudah jelas akan mempengaruhi sifat kariernya. Maksud saya, penglihatannya pada kehidupan sudah kritis. Tapi kalau umpamanya hidup sastrawan itu senantiasa senang dari awalnya, selalu kecukupan dan tidak pernah susah, baik mengenai problem ekonomi, problem sosial, problem politik, maka ya bisa saja usia 60 tahun tapi masih seperti bayi. Jadi jelas, *proses of experience* - proses pengalaman dalam

hidup itu sendirilah kuncinya.

(T): Memang, sastrawan yang mempunyai *outlook* yang begitulah yang kita harapkan. Lebih dari itu, kehadiran generasi yang teguh memegang prinsip-prinsip moral, kemanusiaan, agama dan keharmonisan dunia inilah saya kira yang merupakan hasil besar dari upaya rekonstruksi kesusasteraan itu sendiri nantinya. Pertanyaan terakhir profesor, apa kerangka maknawi kepribadian sastrawan itu? Tentang orientasi, dedikasi, substansi dan harga kepribadian manusia dalam suasana modern ini?

(J): Memang, dalam kehidupan modern ini hanya sedikit saja manusia yang sadar tentang kemanusiaannya serta sekaligus sanggup mengatasi

persoalan-persoalannya. Sekarang ini yang terpenting kita lakukan adalah meneguhkan kepribadian itu sendiri, rasa keagamaan, komitmen moral, tanggungjawab sosial serta menjadikan kesusasteraan bagi persemiaan kebudayaan dalam lingkungan modern. Seorang sastrawan akan tumbuh pribadinya secara kuat kalau dia mau membaca sejarah, filsafat, ilmu psikologi, serta bidang-bidang keilmuan lain di luar kesusasteraan.

M. NASRUDDIN ANSHORIY CH
YUYUN YUNDINI HUSNI

(Sambungan dari hal. 111)

landa telah melukai perasaannya, karena, kata-kata mereka: "Aku orang Eropa, kamu orang Jawa." Yang maksudnya tidak lain daripada mengatakan: "Aku yang dipertuan, kamu yang diperbudak." Kartini merasa heran, mengapa orang-orang Belanda tidak merasa senang mengadakan percakapan dengan orang-orang pribumi dalam bahasa Belanda, bahasa mereka sendiri?

Jawaban atas pertanyaan di atas tidak sulit. Yaitu, karena, bahasa pribumi (Jawa atau Melayu) ketika itu tidak mampu menerobos pikiran dan ilmu Barat. Dengan tetap hanya menggunakan bahasa pribumi, orang-orang Jawa tinggal bodoh untuk lebih mudah diperbudak sebagai bangsa jajah. Barangkali kita yang hidup dalam akhir abad ke-20 ini sulit membayangkan betapa susahnyanya dalam akhir abad yang lalu memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa Belanda. Oleh sebab itu, langkah Tjondronegoro mengusahakan anak-anaknya untuk belajar bahasa Belanda itu, dilihat dari sudut kebudayaan, merupakan suatu langkah *revolusioner*. Dan Kartini adalah wanita pertama di Indonesia yang telah memasuki sebuah sekolah Eropa. Langkah Kartini ini kemudian diikuti oleh anak-anak wanita Jawa lainnya yang pasti merasa lebih berbahagia daripada anak-anak wanita Jawa lainnya yang hanya mempunyai kesempatan untuk memasuki sekolah Jawa, meskipun di antaranya diajarkan juga bahasa Belanda.

Apakah oleh karena itu Kartini harus dicela sebagai alat kolonialisme Belanda? O Sancta Simplicitas!

Justru oleh karena Kartini belajar bahasa dan adat-istiadat Belanda, ia menjadi pahlawan puteri yang mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Memang dalam pertengahan abad yang lalu terdapat orang-orang ningrat Jawa yang merasa bahwa tanpa menguasai bahasa dan kebudayaan Belanda mereka akan sanggup mengalahkan kolo-

nialisme Belanda melalui perjuangan kebudayaan. Akan tetapi, orang yang berpendapat bahwa Kartini alat kolonialisme Belanda justru tidak mengerti kebudayaan nasional kita sendiri seperti sikap Arjuna terhadap Drona, meskipun yang pertama kali melihat hikmahnya adalah Mahatma Gandhi, seorang pemimpin besar dari India. Memang keliru seandainya Arjuna belajar kepada Drona sekedar untuk menjadi prototip Drona. Seorang murid yang baik tidak akan selama-lamanya menjadi murid, melainkan, pada suatu hari kelak akan mengalahkan gurunya. Itulah sebabnya para pemimpin pergerakan Nasional kita, seperti Soetomo, Tjipto Mangunkusumo, Ki Hadjar Dewantara, dan seterusnya adalah para patriot Indonesia yang menguasai bahasa dan kebudayaan Belanda. Jangan pula kita lupa bahwa Belanda telah sanggup menyelenggarakan kolonialisme di Indonesia adalah karena para ahlinya telah berhasil menguasai bahasa dan kebudayaan daerah demi daerah kita. Oleh sebab itu kitapun sebaliknya harus berhasil menguasai bahasa dan kebudayaan Belanda untuk mengalahkan kolonialisme Belanda. Dan sejarah telah menjadi saksi!

Namun, setuju atau tidak setuju, Kartini-lah inspiratornya. Oleh sebab itu, bagaimanapun juga, Kartini adalah pahlawan puteri kita. Ia bukan hanya pemimpin kaum wanita Indonesia, tetapi, juga pemimpin kaum wanita *dan pria* Indonesia. Dan janganlah kita merasa rendah diri mempunyai seorang Kartini yang bukan sarjana. Walaupun bukan seorang sarjana, namun, ia seorang *intelektual modern* yang inspiratif. Dan dilihat dari sudut kebudayaan, ia adalah seorang yang memiliki *semangat revolusioner*. Amatilah sejarah perjuangan kita untuk Kemerdekaan dengan baik. Mengapa ada Perang Kemerdekaan (1945-49) yang memulihkan *semangat* Pemberontakan Pangeran Diponegoro seperti yang dilihat dengan tepat oleh Chairil Anwar kita!***

WIRATMO SOEKITO

Chairil, Trisno : Maut dan arti hidup

Diangkat dari kumpulan catatan hidup "Paririmbon"

ACHDIAT KARTA MIHARDJA

Kadang-kadang ada orang yang punya semacam pra-rasa bahwa kematiannya sudah dekat, lalu menyatakannya kepada orang lain secara lisan atau tertulis. Chairil Anwar dan Trisno Sumardjo, dua penyair terkemuka dari Angkatan 45, menyatakannya dalam bentuk yang istimewa — sajak. Demikianlah Chairil telah menulis sajak berikut :

*Kelam dan angin lalu mempesiang diriku,
menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin,
malam tambah merasuk, rimba jadi semati*
tugu.
*Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d) sampai juga
deru angin.
Aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika
kau datang
dan aku bisa lagi melepaskan kisah baru padamu;
tapi hanya tangan yang bergerak lantang,
tubuhku diam dan sendiri, berita dan peristiwa
berlaku beku.*

Sajak itu berjudul "Yang terampas dan Yang Putus", seolah penyairnya sudah punya pra-rasa bahwa ada yang akan terampas (nyawanya) dan ada yang akan putus (hidupnya); dan bahwa 'perampasan' itu sudah mendekat sekali. Maka terbayanglah oleh mata khayalnya kuburan besar yang terkenal di Jakarta itu. Lalu berserulah dia, "Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.)".

Pra rasa itu, saya kira, sudah mulai memutik pada suatu malam yang peristiwanya saya masih ingat dengan baik; di Jalan Rasamala 11, Tanah Tinggi, Jakarta, tempat saya sekeluarga turut menumpang berdesak-desakan bersama dua keluarga lainnya yang seperti kami juga baru turun dari daerah pegunungan Tanah Priangan. Pada malam tersebut saya sedang asyik mengobrol dengan beberapa teman di ruangan duduk rumah itu, di antaranya seingat saya ialah H.B. Jassin, Idrus, A.A. Kattili, J.A. Dungga, Darsyaf Rachman, Amal Hamzah dan Utuy Sontani. Tiba-tiba seolah jatuh dari alam gaib, menjenguk dari balik pintu-ke luar wajah pucat kuning-jahe dan sepasang mata kemerah-merahan yang jelas menunjukkan kegelisahan hati orangnya — Chairil. Dia baru kembali dari dokter,

katanya. Dan langsung saja dia memberitakan, "Aku cuma diberi harapan lima tahun lagi," katanya.

Berita itu tidak terlalu mengagetkan bagi saya; atau barangkali bagi siapa saja yang sedikit banyak mengenal cara hidup 'binatang jalang' itu dari dekat. Tapi bagaimana dampaknya penilaian dokter itu kepada jiwa Chairil sendiri, cuma dialah yang dapat merasakannya. Saya cuma bisa membayangkannya . . . Dia begitu muda! Begitu cinta hidup! Gairah! Intens! Penuh semangat! Penuh vitalitas! Mau hidup seribu tahun lagi, katanya dalam salah satu sajaknya. Tapi sekarang, apa kata dokter?! Garuda seolah patah sayapnya . . . Itulah maka saya kira, pra-rasa yang diekspresikan dalam sajak di atas itu mungkin sudah mulai bangkit pada malam di Jalan Rasamala itu.

Saya masih ingat pula bahwa tidak berapa lama kemudian Chairil memperlihatkan sajaknya itu kepada saya. Belum ada judulnya, dan masih berupa coretan-coretan tangan di atas secarik kertas. Dan entah berapa hari atau minggu, tapi tidak lama kemudian, saya ikut mengantarkan dia ke kuburan Karet, yang disebutnya "daerahku y.a.d." itu, di mana para sastrawan dan seniman teman seperjuangannya pada berkumpul di sekitar lobang kubur untuk menyampaikan tandahormat terakhir mereka, termasuk ex-Perdana Menteri Republik kita yang pertama, Sutan Syahrir, yang mengucapkan sepatah dua kata penghargaan atas jasa keponakannya yang baru pulang ke alam baqa itu.

Chairil meninggal pada tanggal 28 April 1949, ketika perjuangan gerilya di gunung-gunung dan subversi di kota-kota pendudukan Belanda belum dihentikan samasekali, kalau-kalau perjuangan diplomasi yang secara tabah dan ulet sedang giat dijalankan oleh para pemimpin besar kita di Jakarta, gagal.

Seperti Chairil dengan sajaknya itu, Trisno Sumardjo pun telah mempertunjukkan pula pra-rasanya yang sama pekanya terhadap menjelangnya kedatangan Sang Maut. Duapuluh tahun sesudah Chairil menulis sajaknya "Yang Terampas . . .", muncullah Trisno dengan sajaknya "Menjelang

Akhir", yaitu pada tanggal 17 Januari 1969. Sajak itu melukiskan pula perasaannya bahwa akhir usianya sudah mendekat. Tulisnya dalam bait-bait berikut :

*Arus angin laju, lalu . . .
meniup ke arah yang kutuju.
Haluan layar tak berkisar,
aku tahu tak mungkin kesasar.*

*Lambat-lambat kuingat
akhir usia mendekat,
dan tiba-tiba di pantai jauh
Sang Maut tampil tak bertangguh.*

Trisno sadar, mati tak dapat dielakkan oleh siapa pun. Tiap hidup menuju ke sana, berakhir di sana. Dan haluan layar perahu Trisno pun lurus menuju ke sana — ke pantai jauh di mana Sang Maut tampil, berdiri dan menanti. Dan angin meniup terus. Dan perahu laju terus, membikin jarak laut tampak menciut, dan pantai kian mendekat. Maka Sang Maut pun kian jelas kelihatan.

*Perahu laju. Dia menanti-nanti.
Perahu maju. Dia berdiri
di pantai dekat yang kian dekat . . .
Wajahnya kini dapat kulihat.*

Sebulan kemudian (28 Februari 1969) sajak itu disusul oleh sebuah sajak lain, berjudul "Senja, Senjaku". Trisno bertambah sadar dan kian mantap merasakan, bahwa dia sudah memasuki masa senja hidupnya. Kadang-kadang (atau sering?) dia iba hatinya ditimpa rasa nostalgia, lalu menengok ke belakang, ke masa yang sudah lalu — ke masa *subuh*, zaman dia masih kecil dan tumbuh meningkat ke masa puber muda-belia, yang dirasakannya seolah sudah lama sekali dia lewati dan tinggalkan. Kemudian ke masa *siang*, zaman dia sudah dewasa dan mengembangkan kematangan jiwa-rohaninya, yang serasa baru saja dia jalani dan hayati. Dan akhirnya dia menghadapi masa *senja*, yang kini dia sudah mulai masuk dan sebentar lagi akan dia tinggalkan pula untuk masuk ke "alam gelap" — mati. Maka menitiklah dari ujung penanya kata-kata berikut dalam salahsatu baitnya dari sajak tersebut:

*Subuh sudah begitu jauh,
siang seolah baru lewat
dan senja berlalu lambat
— sukurlah — biar aku bersiap-siap
menantikan alam gelap.*

Dan seperti Chairil yang "berbenah dalam kamar, dalam diriku . . .", Trisno pun lalu bersiap-siap untuk menantikan akhir usianya. Sukurlah, katanya, senja berlalu dengan lambat-lambat. Dengan demikian dia dapat waktu untuk bersiap-siap sebelum dia melangkah ke "alam gelap". Tidak

lama dia bersiap-siap dan menanti. Kurang dari dua bulan kemudian, "alam gelap" itupun tibalah. Trisno meninggal pada tanggal 21 April 1969.

Kesadaran bahwa mati tidak bisa dielakkan oleh siapa pun, dan bahwa hidup di dunia fana ini hanya "sekelebatan sinar matahari", bisa merupakan dorongan bagi orang-orang yang berjiwa positif untuk membikin hidupnya yang singkat itu "berarti". Demikianlah maka jiwa positif yang dikandung Chairil dalam badannya yang rapuh berpenyakit itu telah meneriakkan slogan hidupnya yang begitu padat-ketat kata-katanya, sehingga kini sudah merupakah salahsatu "kalimat bersayap" yang terkenal; berbunyi, "Sekali berarti, sudah itu mati". Ucapan itu sungguh padat dengan ketegasan sikap dan itikad untuk memberi *arti* kepada hidupnya di dunia fana ini. Dan untuk itu Chairil selami dan reguk amerta hidup dengan sepuas-puas pengalaman dan penghayatannya, sampai-sampai demikian rakusnya, sehingga sebagai 'binatang jalang', 'individualis', 'bohemien', 'iconoclast', atau tepat-tak-tepat apa pun orang menamakannya, dia tidak jarang terseret oleh petualangan-petualangan yang akhirnya mengakibatkan kehancuran kesehatannya — mati. Dia mati muda. Baru menginjak usia dua puluh tujuh tahun . . . Tapi apa boleh buat. Dia agaknya sudah merasa puas. Tidak ada kepenasarannya lagi. Cukup, karena hidupnya sudah dia bikin "berarti". Tak perlu usianya berpanjang-panjang. Apalagi sampai seribu tahun, seperti enam tahun sebelumnya, dia pernah nyatakan dalam sajaknya "Aku" (1943), "Aku mau hidup seribu tahun lagi", katanya.

Berbeda dengan Chairil yang radikal dan tegas dalam kebenciannya terhadap sikap munafik dan konvensi yang usang-usang, tapi pun gelisah dan terburu-buru, Trisno lebih tenang dan menimbang-nimbang. Dia ragu, apakah hidupnya itu "berarti", atau sia-sia belaka, tak punya arti apa-apa.

*Nama apakah yang pantas nanti
bagi lambung sampan ini?
"KARYA" hasil hidup yang berarti,
atau "GAGAL", matiku sebelum mati?*

Demikianlah Trisno melukiskan keraguannya lewat bait di atas dari sajaknya "Menjelang Akhir". Yah, apa yang pantas dia cantumkan pada lambung biduk hidupnya itu? Merek "KARYA" (hasil hidup yang berarti), atau merek "GAGAL", lambang hidup yang mengambang terapung-apung, lumpuh tak berdaya untuk memberi mutu seperti yang sudah mati sebelum ajal — "matiku sebelum mati", keluhnya.

Tapi saya rasa, keraguan itu tidak perlu. Trisno

telah berhasil memberi *arti* pada hidupnya seperti halnya Chairil. Dan kalau arti Chairil terbatas pada kreativitas di bidang kepenyairan toq, artinya Trisno meluas ke kreativitas di bidang prosa dan seni lukis (dia pelukis yang baik pula) dan ke aktivitas di bidang organisasi senibudaya, di mana saya mengenalnya lebih dekat, karena kami pernah sama-sama duduk sebagai anggota pengurus organisasi-organisasi macam B.M.K.N. (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional), O.P.I. (Organisasi Pengarang Indonesia) dan M.P.S.R. (Majlis Permusyawaratan Siaran Radio). Salahsatu segi kepribadian Trisno yang nampak di bidang keorganisasian adalah kegigihannya dalam berdebat, terutama kalau menyangkut soal-soal prinsipial atau harga dirinya. Saya masih ingat perdebatan antara dia dan seorang professor Meester in de Rechten, tokoh politik nasional yang terkenal. Terjadinya dalam Konperensi Kebudayaan Indonesia yang pertama sejak kemerdekaan diakui secara resmi oleh Belanda dan dunia internasional. Di Jakarta tempatnya, dalam tahun 1951. Rupanya untuk menyadarkan Trisno bahwa dia bukan lawan debat yang setaraf baginya, sang professor menyarankan supaya Trisno mengikuti kuliah-kuliah sosiologi daripadanya. Trisno kontan menjawab supaya professor itu belajar menulis cerpen dari dia. Gratis, katanya. Itulah tangkisan seorang sastrawan yang masih "ingusan" terhadap "pengenyekan" seorang professor, tokoh besar yang jauh lebih terkenal namanya. Tentu saja "debat kusir" seperti itu tidak pada tempatnya dalam sebuah konperensi kebudayaan. Tapi Trisno hanya mereaksi. Mereaksi yang setimpal irrelevansinya, tapi yang menunjukkan prinsip moralnya, bahwa manusia, apapun kedudukannya, kekuasaannya, pangkatnya, gelar akademisnya, tidak mahatahu dan asli dalam segala bidang hidup. Jadi tidak perlu sombong, apalagi mengenyek sesama makhluk.

Seperti diketahui, pada masa-masa terakhir hidupnya Trisno banyak menunjukkan kegigihannya dalam berkonfrontasi dengan *Lekra* yang berafiliasi dengan P.K.I. yang ideologi komunisnya dia tentang. Juga banyak pula jasanya kemudian dalam usaha membangun dan "mengisi" Taman Ismail Marzuki yang indah dan vital itu bagi perkembangan *Kebudayaan Nasional Indonesia* yang modern dan demokratis-manusiawi mencakup seluruh bangsa Indonesia (jadi bukan yang "feodal-tradisional-regional"), yang sejak bangkitnya kesadaran *persatuan nasional* dan didengungkannya *Sumpah Pemuda* dalam tahun 1928 merupakan cita-cita yang tak kunjung padam dalam jiwa setiap pejuang Indonesia yang kreatif dan bersemangat idealisme yang positif.

Itulah sekedar catatan singkat tentang kedua

teman almarhum itu, Chairil dan Trisno yang duaduanya saya kagumi akan kesadaran dan ketekunan mereka dalam memberi *arti* kepada hidupnya masing-masing, setelah mana mereka bersiap-siap menantikan tutup usianya dengan keikhlasan dan ketawakalan yang mengagumkan pula.

Perkataan "arti hidup" tentu saja subjektif. Tidak selalu sama pengertiannya bagi individu yang satu dengan individu yang lain. Ada yang positif, ada yang negatif sifatnya; bergantung kepada tujuan dan cita-cita hidup masing-masing. Tapi pada Chairil dan Trisno pengertian itu pada dasarnya jelas *positif*; yaitu tiada lain daripada secara *kreatif* turut memberi sumbangan kepada usaha meningkatkan martabat dan mutu hidup bangsanya. Dan sesuai dengan bakat dan idealisme serta semangat kebangsaannya yang jembar-manusiawi (tidak picik) mereka telah memberi sumbangannya itu terutama di bidang sastrabudaya yang sama perlu dan essensialnya dengan bidang-bidang hidup lainnya (sosial, politik, ekonomi, agama, ilmunpengetahuan, teknologi, dan lain-lain) untuk digarap dan dikembangkan secara kreatif dan dipelihara baik-baik guna menjamin terwujudnya eksistensi hidup bangsa kita yang utuh menyeluruh, harmonis dan bermartabat-manusiawi-berbudaya.

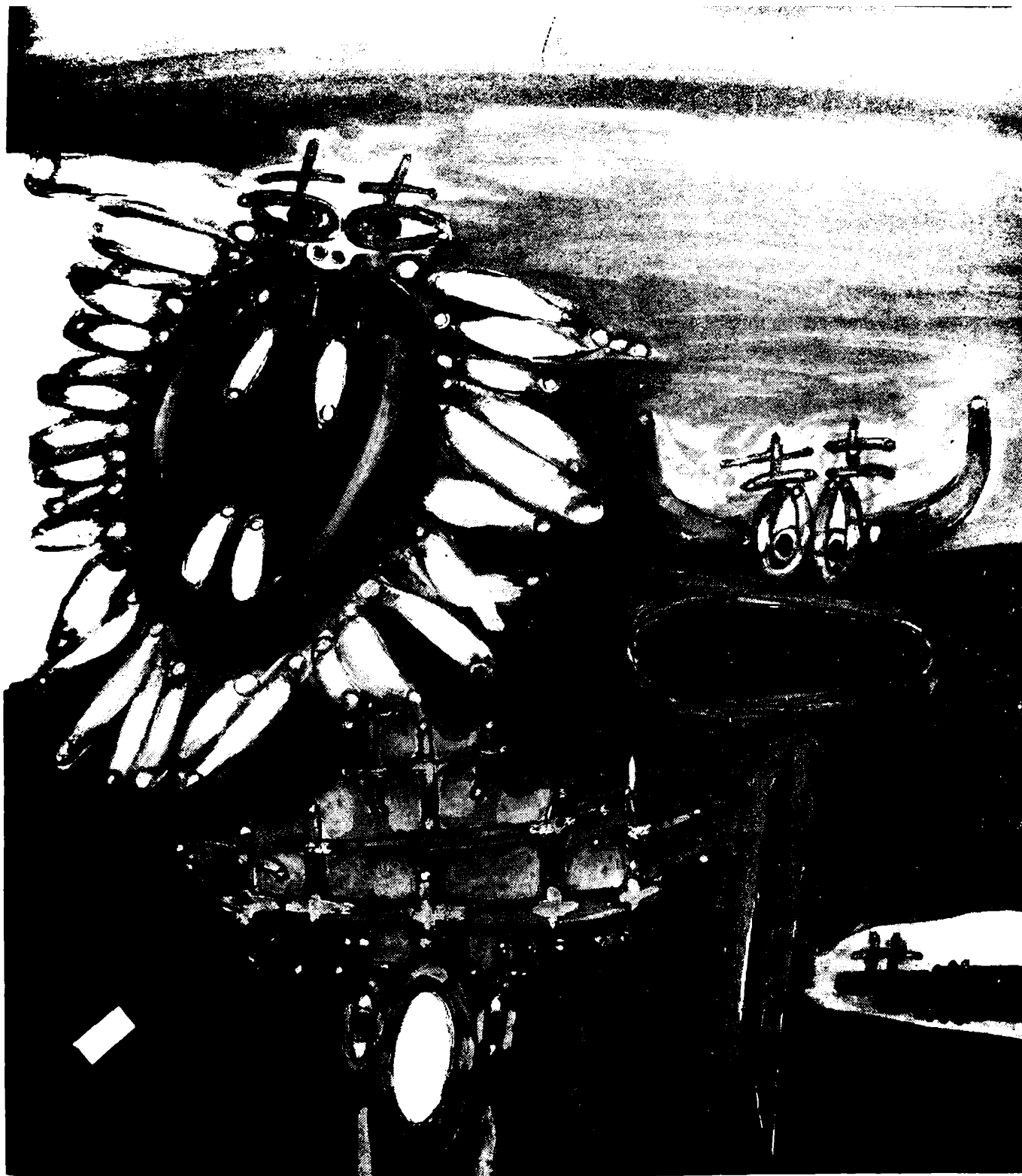
Mudah-mudahan sikap hidup kedua tokoh itu merupakan ilham dan dorongan, khususnya bagi mereka dari generasi muda yang kehilangan harapan dan pegangan dalam menghadapi kesemrawutan dunia masa kini, untuk secara positif dan kreatif membikin hidupnya juga *berarti*. ***



ACHDIAT KARTA MIHARDJA lahir 6 Maret 1911, di Tjibatu, Garut, Jawa Barat, terutama dikenal karena romannya *Atheis* (Balai Pustaka 1949) yang melukiskan kemelut kepercayaan manusia Indonesia dalam bidang keagamaan. Namun disamping menulis roman itu, Achdiatpun banyak menulis cerpen, sandiwara (panggung dan radio, artikel dan kritik. Buku-bukunya yang lain *Bentrokan dalam Asrama* (drama remaja), B.P/52, *Polemik Kebudayaan*, B.P/50, *Keretakan Dan Ketegangan* (kumpulan cerpen), B.P./1956 dan banyak lagi karya saduran maupun terjemahan.

Pengarang yang mempelajari mistik aliran Kadariyah-Naksabandiyah dan Thomisme filosofi ini, sejak 1934 mencemplungkan dirinya dalam dunia jurnalistik, antara lain menjadi anggota redaksi harian *Bintang Timur*, redaksi mingguan *Penindjauan*. 1941 menjadi redaktur Balai Pustaka. Pada jaman Jepang menjadi penterjemah di bagian pekabar radio Jakarta. 1946 memimpin mingguan *Gelombang Zaman* yang terbit di Garut dan tengah mingguan berbahasa Sunda *Kemadjuan Rajat* di Garut. Disamping itu dia juga menjadi anggota bagian penerangan/penyelidik Divisi Siliwangi. Pada tahun 1948 dia kembali ke Jakarta menjadi redaktur Balai Pustaka lagi. Kemudian berturut-turut menjadi redaktur mingguan *Spektra*, bulanan *Pujangga Baru*, *Indonesia*, *Konfrontasi* dan menjadi pembantu tetap kebudayaan harian *Indonesia Raya*.

Mendirikan kongres P.E.N. club International di Lausanne, Swis, pada tahun 1951. Pergi ke Amerika untuk mempelajari penyelenggaraan bacaan rakyat (1952). Pada tahun 1955 iapun pergi ke Australia dalam rangka jabatannya, hingga sekarang.



Kebahagiaan Sesaat

ERNEST HEMINGWAY

Waktu makan siang ketika itu dan mereka duduk-duduk di bawah tenda makan yang berwarna hijau dan luas, berbuat seolah-olah tak ada apapun yang terjadi.

"Minum sari jeruk atau limun?" Tanya Macomber.

"Aku ingin gimlet saja," Robert Wilson memberitahukan.

"Aku juga gimlet. Aku butuh sesuatu," Kata istri Macomber.

"Kukira kita memang butuh sesuatu," Macomber setuju." Suruh dia membuat tiga gimlet."

Pelayan itu telah mulai mengerjakannya, mengambil botol-botol dari tas pendingin yang

basah berembun karena angin mengembus melalui pohonan yang meneduhi tenda itu.

"Apa yang harus kuberikan kepada mereka?" Tanya Macomber.

"Segenggam sugi sudah cukup," Wilson memberitahunya. "Anda tak perlu memanjakan mereka."

"Si ketua bisa menyediakan-nya?"

"Pasti."

Setengah jam yang lalu dengan penuh kemenangan Francis Macomber dibawa masuk ke perkemahan di atas bahu dan tangantangan koki, pelayan, pengupas kulit dan pembantu lainnya. Pembawa senapan tidak ikut serta dalam pameran itu. Ketika para pribumi itu menurunkannya di pintu tendanya, disalaminya mereka semua, menerima ucapan selamat, masuk dan duduk di kasur sampai istrinya masuk. Istrinya itu tak berucap apapun ketika masuk dan Macomber ke luar untuk mencuci muka dan tangannya di baskom cuci yang ada di sana dan pergi ke tenda makan untuk meletakkan diri dengan enak di kursi kanvas di keteduhan dan semilir yang sejuk.

"Anda mendapatkan singa itu," Robert Wilson berkata padanya, "Dan jenis yang sangat bagus."

Nyonya Macomber memandang Wilson dengan cepat. Seorang wanita yang menarik dengan kecantikan dan posisi sosial yang terjaga baik, yang lima tahun berlalu mendapatkan lima ribu dollar sebagai bayaran untuk mempropagandakan kosmetik yang tak pernah dipakainya sendiri. Dia sudah sebelas tahun menikah dengan Francis Macomber.

"Singa yang bagus bukan?" Kata Macomber. Sang istri memandangnya sekarang. Melihat seolah-olah kedua lelaki itu be-

lum pernah dilihatnya selama hidup.

Wilson, si pemburu berkulit putih, belum benar-benar dilihatnya sebelum itu. Tingginya sedang-sedang saja dengan rambut coklat, kumis tebal, muka yang sangat merah dan mata biru dingin dengan garis-garis lembut yang berkerut-kerut riang bila ia tersenyum. Wilson tersenyum padanya sekarang dan dialihkan-nya pandang ke arah bahu yang menggembung dari tunik longgar dengan empat buah kantong amunisi menggantung di tempat saku kiri seharusnya berada, ke arah tangannya yang besar coklat, celana tuanya, sepatu yang sangat kotor dan kembali ke mukanya yang merah lagi. Ditan- dainya warna merah itu membentuk batas yang dimungkinkan oleh topi stetson yang kini menyangkut di salah satu tiang tenda.

"Yah, ini untuk sang singa," Tersenyum lagi padanya dan tanpa senyum dipandangnya suaminya dengan penuh rasa ingin tahu.

Francis Macomber sangat jangkung, dengan perbandingan sempurna bila tulang-tulanganya yang panjang itu bukan merupakan keberatan. Gelap, rambut berpotongan tukang perahu, bibir agak terlalu tipis, lelaki yang tampan. Baju safari yang dikenakannya sejenis dengan milik Wilson, hannya masih baru. Tiga puluh lima tahun dengan kondisi badan dijaga baik, berhasil dalam pertandingan-pertandingan kalangan atas, ia memegang sederetan rekor memancing dan baru saja, di muka umum, memperlihatkan diri sebagai pengecut.

"Ini untuk sang singa," dia berkata. "Terimakasih untuk semua yang telah anda lakukan."

Margaret, istrinya, mengalihkan pandang kepada Wilson lagi.

"Sudah, tak usah bicara tentang singa itu," dia berkata.

Wilson melihat padanya tanpa senyum dan sekarang dialah yang tersenyum.

"Hari ini ganjil sekali," katanya. "Kenapa tidak anda kenakan topi itu? Sekalipun di bawah tenda anda tetap memerlukannya, bukan? Itu kata anda sendiri."

"Mungkin memerlukannya," kata Wilson.

"Wajah anda merah sekali, Tuan Wilson," wanita itu berkata dan sekali lagi tersenyum.

"Minuman," Wilson berkata.

"Bukan," katanya. "Francis banyak minum tapi tak pernah menjadi merah."

"Hari ini, merah" Macomber mencoba melucu.

"Tidak," Margaret berkata. "Mukaku yang merah hari ini. Tetapi muka tuan Wilson selalu merah."

"Rasial, mungkin," Wilson berkata. "Kita toh tidak membi- carakan kecantikanku sebagai topik, bukan?"

"Aku baru mulai."

"Itu sudah cukup," kata Wilson.

"Percakapan mulai menjadi sulit, ya?" Margaret berkata.

"Jangan tolol, Margot," suaminya menyela.

"Tanpa kesulitan," Wilson berkata, "mendapat singa yang begitu hebat."

Margot menatap keduanya dan tampak seperti hampir menangis. Wilson sudah menduganya sejak tadi dan ia menjadi khawatir. Macomber tak lagi khawatir.

"Kalau saja tidak terjadi. Oh, kalau saja itu tak terjadi," ia tersedu sambil menuju tendanya. Tanpa suara tangis tetapi mereka bisa melihat bahunya yang tergoncang-goncang di balik kemeja merah jambu yang tahan matahari itu.

"Kecemasan wanita," kata Wilson kepada si jangkung, "Tanpa akibat serius. Cuma ketegangan syaraf atau lainnya."

"Bukan," kata Macomber. "Kurasa aku akan memperhitungkannya untuk selama hidup, sejak sekarang."

"Omong kosong. Mengejar cecak dapat ekornya," kata Wilson. "Lupakan saja. Tak ada gunanya, walau bagaimana."

"Kita bisa mencobanya," kata Macomber. "Bagaimanapun, tak akan kulupakan apa yang telah kau lakukan untukku."

"Nihil," kata Wilson. "Perse-tan semuanya."

Jadi kemudian mereka duduk-duduk dalam bayangan di bawah tenda yang tercurngkup kerimbunan akasia dengan batu karang mencuat tinggi di belakang, di hadapan mereka alunan rumput yang berombak-ombak dengan latar belakang hutan, dan meminum sari jeruk yang masih terasa sejuk, saling menghindarkan pandang, ketika para pelayan menyiapkan meja untuk makan siang. Wilson berani bertaruh bahwa mereka semuanya tahu akan yang sedang berlangsung saat ini dan ketika dilihatnya pelayan pribadi Macomber memandang tuannya dengan penuh rasa ingin tahu sambil menaruh piring ia menyentakkan sesuatu dalam bahasa Swahili. Anak itu berjalan pergi dengan pandangan kosong.

"Apa yang kau katakan tadi?" Macomber bertanya.

"Bukan apa-apa. Cuma supaya ia merasa masih hidup atau mendapat lima belas kali, paling untung."

"Apa itu? Cambukan?"

"Sebenarnya sangat dilarang," Kata Wilson. "Mereka harus didenda."

"Anda masih juga melakukannya?"

"Oh, ya. Mereka bisa melawan kalau mau. Tetapi tidak. Mereka memilih dicambuk daripada didenda."

"Aneh sekali!" kata Macomber.

"Tidak juga," kata Wilson.

"Mana anda pilih, mendapat sedikit belaian atau kehilangan gaji?"

Wilson merasa ketelanjuran dengan menanyakannya dan sebelum Macomber sempat menjawab ia melanjutkan, "Kita selalu mendapat pukulan tiap hari, dengan satu dan lain cara."

Itu tidak lebih baik, "Ya, Tuhan," pikirnya, "Aku sudah cukup hati-hati, kan?"

"Ya, sebuah pukulan," kata Macomber masih tanpa memandangnya. "Tentang singa itu aku minta maaf. Tak perlu kita perpanjang lagi, bukan? Maksudku tak akan ada orang lain lagi yang mendengar?"

"Maksud anda aku akan menyiarkannya di Mathaiga Club?" Wilson menatapnya dingin. Hal yang tak pernah disangka. Ha, jadi selain pengecut busuk dia juga tukang pidato busuk, pikirnya. Aku sedikit menyukainya sebenarnya, sampai hari ini. Tetapi siapa memang yang bisa mengenal seorang Amerika?

"Tidak," Wilson berkata. "Seorang pemburu profesional tidak membicarakan langganannya. Anda tak perlu mengkhawatirkannya. Tetapi untuk minta mereka berbuat begitu akan dianggap kurang sopan."

Wilson akhirnya memutuskan untuk lebih baik berhenti saja. Kemudian dia akan makan, sendiri dan bisa sambil membaca buku juga. Mereka makan sendiri-sendiri. Dalam safari ini dia akan bersikap formal saja — Apa istilahnya menurut orang Prancis? Memisahkan diri dalam pertimbangan — ini akan jauh lebih mudah daripada harus terhanyut emosi gombal macam begitu. Dia akan menyerang untuk kemudian mundur teratur. Lalu sambil membaca buku dia makan dan minum wiski mereka. Sebuah peribahasa lama jika safari mulai memburuk. Anda lari kepada pemburu lain dan berta-

nya, "Bagaimana?" Yang dijawabnya, "O, aku masih minum wiski mereka." Tahulah anda bahwa kesulitan sudah dimulai.

"Maaf," Macomber berkata dan menatap dengan wajah Amerika yang masih akan tinggal remaja sampaipun ia setengah baya. Wilson memperhatikan rambut yang berpotongan tentara itu, mata yang bagus, hanya sedikit licik, hidung yang sempurna, bibir tipis dan dagunya yang tampan. "Maaf. Sama sekali aku tak tahu. Ada sangat banyak hal-hal yang tak kumngerti."

Jadi bisa apa dia, pikir Wilson. Dia sudah bersiap-siap berhenti segera dengan baik-baik, malah manusia ini merengek-rengok minta maaf sesudah menyerang. Walau begitu Wilson berkata, "Jangan pikirkan kata-kataku tadi," katanya. "Aku harus bekerja. Anda tahu, di Afrika tak pernah terjadi ada wanita kehilangan singanya ataupun laki-laki meletup-letup."

"Aku melompat seperti kelinci."

Nah. Setan apa yang harus kau perbuat jika orang berbicara semacam itu, Wilson bertanya-tanya.

Ditatapnya Macomber dengan mata biru pembidiknya yang tajam. Yang ditatap menyuguhkan senyuman. Senyum itu sangat menarik bila anda tak melihat kepedihan di matanya.

"Mungkin aku bisa menebus dengan banteng liar," katanya. "Sasaran kita yang berikut, bukan?"

"Besok pagi, jika anda menghendaki," Wilson memberitahunya. Mungkin dialah yang keliru. Mungkin beginilah yang seharusnya. Kita memang tak bisa menilai orang Amerika. Dia harus menyerah lagi kepada Macomber. Kalau saja tak ada lagi hari esok. Tentu saja ada, pasti. Rasa-rasanya besok itu begitu mengkha-

watirkannya.

"Nah, ini dia nyonya kita," katanya. Margot berjalan mendekat dari arah tendanya, tampak segar, riang dan sungguh manis. Oval wajahnya begitu sempurna, seolahpolah ia tampak tolol karena itu. Tetapi Margot tidak bodoh, pikir Wilson, tidak bodoh.

"Apa kabar Tuan Wilson yang merah cantik? Kau merasa lebih enak, Francis, mutiaraku?"

"Oh, ya," kata Macomber.

"Telah kulupakan segalanya," katanya, duduk di meja itu. "Apa pula gunanya memikirkan apa Francis bisa membunuh singa? Itu bukan kerja Francis. Itu pekerjaan anda, Tuan Wilson. Tuan Wilson memang mahir membunuh apa saja. Benar begitu, Tuan?"

"Apa saja," Wilson berkata. "Apa saja, begitulah." Wanita Amerika, pikirnya, adalah makhluk paling beku di dunia ini; paling beku, paling kejam, paling ganas dan paling menarik, dan yang lelaki menjadi lunak lembut atau senewen kalau mereka mulai beku. Wilson bersyukur juga telah mempelajari cukup banyak tentang mereka, karena yang ini sungguh sangat menarik.

"Besok kita mencari banteng," katanya memberitahukan.

"Aku ikut," Margaret berkata.

"Kau tinggal."

"Ikut. Boleh, kan, Francis?"

"Kenapa tidak di perkemahan saja?"

"Bagaimanapun juga tidak," "Kesempatan seperti hari ini tak kan kusia-siakan begitu saja," katanya tetap.

Ketika Margaret meninggalkan mereka tadi, sambil menangis, pikir Wilson, dia bagai benar-benar seorang wanita sejati. Seolah bisa memahami, menyadari, terluka bagi Francis dan dirinya sendiri dan mengerti duduk masalahnya. Dua puluh menit kemudian hanya, segalanya telah kembali asal. Terbungkus rapat

dalam kekejaman Amerikanya. Persetan, perempuan Amerika.

"Kami akan menyuguhkan pertunjukan menarik bagimu."

"Kau tak boleh ikut," Wilson memotong.

"Anda sangat keliru, Tuan Wilson," Katanya. "Akan Kusaksikan atraksi menarik anda. Seperti pagi tadi. Itu jika membidik sasaran dari jauh dianggap menarik."

"Silakan anda makan, Nyonya." "Riang sekali anda nampaknya?"

"Mengapa tidak. Aku kemari bukan buat bersedih-sedih."

"Tak ada yang menyedihkan hari ini," Wilson memandang batu-batuan sungai, hamparan rumput dan pepohonan di sana, teringat lagi peristiwa pagi tadi.

"Tak ada, tentu," katanya. "Hari ini menyenangkan, juga besok. Oh, alangkah menariknya besok."

"Itu bistik eland," kata Wilson.

"Itu kan sejenis sapi yang melompat bagai kelinci?"

"Kira-kira demikian," jawab Wilson.

"Dagingnya enak sekali," kata Macomber.

"Pernah menembaknya, Francis?" tanya Margaret.

"Heeh"

"Binatangnya tak berbahaya, bukan?"

"Hanya jika ia jatuh menimpa kita," Wilson memberitahu.

"Ah, lega hatiku."

"Tak bisakah engkau ganti topik sebentar, Margot?" Macomber berkata sambil memotong secuil daging eland dan menyiramnya dengan pure tomat, saus dan wortel melalui garpu yang ditegakkan.

"Baiklah, kau menaruhnya dengan manis sekali."

"Untuk merayakan singa itu malam ini kita minum sampa-nyi," Kata Wilson. "Udara sore

agak terlalu panas."

"Oh, singa itu," Margot berkata. "Hampir aku lupa!"

Nah, gerutu Robert Wilson pada dirinya, dia sedang menggoda suaminya, kan? Apa menurutmu itu caranya memamerkan protes? Apa reaksi wanita yang mengetahui bahwa suaminya sebenarnya seorang pengecut? Dia memang kejam tetapi mereka semua juga kejam. Wanita Amerika suka menguasai, untuk itu mereka harus kejam, kadang-kadang. Meski begitu aku sudah terlalu muak dengan teror mereka.

"Tambah lagi dagingnya," katanya sopan.

Menjelang petang itu Wilson dan Macomber disertai sopir dan dua pribumi pembawa senapan hendak keluar. Nyonya Macomber tidak menyertai mereka. Matahari terlalu panas, katanya, besok pagi saja ia ikut. Ketika mobil itu bergerak Wilson melihatnya berdiri di bawah pohon rindang itu, lebih tampak molek dari sekedar cantik dalam baju kakinya yang kemerahjambuan. Rambutnya yang gelap menyibak dan mengumpul di lekuk lehernya, air mukanya tampak segar bila ia berada di Inggris saja laiknya. Dilambaikan tangannya ketika mobil melewati turunan berilalang dan kemudian menikung di pohonan itu untuk menuju ke bukit kecil yang penuh semak-semak.

Di hamparan semak-semak mereka menjumpai segerombolan impala. Mobil ditinggalkan dan mereka memburu seekor rusa dewasa yang bertanduk menjulang. Macomber menembusnya dengan satu tembakan jitu yang melumpuhkan binatang perkasa itu dalam jarak dua ratus yard dan menghalau gerombolan itu berderap liar, saling melompati satu sama lain dengan ayunan yang bisa dibayangkan dalam im-

pian saja.

"Tebakan bagus," kata Wilson. "Itu sasaran yang cukup sulit."

"Jaraknya cukup sesuai?" tanya Macomber.

"Sangat bagus," Wilson memberitahu. "Jika anda menembak demikian takkan ada kesulitan."

"Menurut anda bisakah kita menjumpai banteng itu besok?"

"Kemungkinan besar ya. Mereka biasa mencari makan pagi-pagi dan jika beruntung kita akan bisa menangkapnya di daerah terbuka."

"Aku ingin membuang jauh urusan dengan singa itu," Macomber berkata. "Sungguh tak menyenangkan kalau seorang istri mengetahui tindakan suaminya yang sedemikian itu."

Lebih tidak menyenangkan lagi bagi yang berbuat, pikir Wilson pula, istri atau bukan istri, tak perlu diperkatakan. Tetapi katanya, "Aku sendiri tak akan memikirkannya lagi. Tiap orang-orang bisa saja gagal mendapat singa untuk permulaannya. Tak usah diperpanjang lagi."

Tetapi malamnya, setelah makan dan menikmati wiski soda di dekat perapian, menjelang berangkat tidur, ketika Macomber sedang berbaring-barang di balik kelambu sambil mendengar-dengarkan suara malam, terbukti bahwa semua itu masih berkesinambungan. Bukannya berakhir ataupun baru mulai. Persis demikianlah kejadiannya saat itu, bahkan dalam beberapa hal lebih buruk lagi dan dia menjadi begitu malu. Bukan itu saja, dia juga dirasuki dingin dan kengerian yang dalam. Rasa ngeri itu diam di sana, bagai ceruk berlumpur yang dingin, di kehampaan yang tadinya berupa keyakinan diri, dan ini membikinnya sangat menderita. Perasaan itu masih mendekam dalam dirinya, sekarang ini.

Perasaan demikian mulai menginggapinya malam kemarin, ketika dia terbangun dan mendengar auman singa itu dari sekitar sungai. Suara itu dalam dan diikuti geraman-geraman serak yang membuatnya seolah-olah berada di luar tenda, dan Francis Macomber merasa takut jika terbangun malam-malam lalu mendengarnya. Bisa didengarnya nafas lembut istrinya yang tertidur lena. Tiada seorangpun tempat ia mengadukan rasa takutnya, ataupun merasa takut bersama-sama, dan berbaring sendirian. Tak diketahuinya satu pepatah Somali yang mengatakan bahwa lelaki pemberani pasti memiliki tiga saat di mana ia takut kepada singa; ketika pertama kali melihat jejaknya, pertama kali mendengar aumannya, dan pertama kali berhadap-hadapan dengannya. Kemudian ketika mereka sedang sarapan dalam remang cahaya lampu minyak di tenda makan, sebelum matahari terbit, suara itu kedengaran lagi dan Francis merasa berada di sudut luar perkemahan itu.

"Itu suara singa yang cukup tua," Robert Wilson berkata, mengalihkan pandangan dari piring dan kopinya. "Dengarkan ia menggeram."

"Dekat dari sini?"

"Kira-kira satu mil dari sungai kecil itu."

"Bisa terlihat dari tempat ini?"

"Lihat saja nanti."

"Begitu jauh auman itu kedengarannya. Rasa-rasanya ia ada di dalam perkemahan saja."

"Ya. Sampai jauh sekali." Robert Wilson berkata. "Itu memang keanehannya. Semoga saja mudah dikenai tembakan. Menurut anak-anak memang ada seekor yang sangat besar di sekitar sini."

"Jika mau menembaknya, bagian mana yang paling tepat," ta-

nya Macomber, "untuk melumpuhkan?"

"Di antara bahunya," kata Wilson. "Lebih baik lagi pada leher. Tembusi tulangnya dan ia akan rontok."

"Mudah-mudahan bidikanku tepat di situ," Macomber berkata.

"Tembakan anda sangat bagus," Wilson memberitahunya. "Bersabar. Bidik baik-baik. Tembakkan pertama yang paling menentukan."

"Berapa jauh jaraknya?"

"Tak bisa ditentukan. Singa itu sendiri yang memberi perkiraan. Jangan melepas peluru sampai kita merasa pasti bisa menenainya."

"Di bawah seratus Yard?" Macomber menanyakan.

"Seratus yard cukup baik. Bisa juga di bawahnya sedikit. Lebih dekat lagi tak akan cukup kesempatan untuk menembak. Seratus itu jarak yang pantas. Anda bisa mengenai bagian mana saja yang anda pilih. Nah, nyonya datang."

"Selamat pagi," katanya. "Kita memburu singa itu?"

"Segera sesudah anda sarapan," kata Wilson. "Bagaimana perasaan anda?"

"Senang sekali," katanya. "Penyuh gairah."

"Aku akan melihat persiapan sebentar," Wilson beranjak pergi. Sesaat kemudian singa itu mengaum lagi.

"Bangsat berisik," Wilson berkata. "Kita harus menghentikannya nanti."

"Ada apa, Francis?" Istrinya bertanya.

"Tak ada apa-apa," katanya.

"Pasti ada," istrinya berkata.

"Apa yang kau risaukan?"

"Tak ada apa-apa," katanya.

"Katakanlah," dipandangnya suaminya. "Kau sehat-sehat saja?"

"Suara terkutuk itu," katanya.

"Tak berhenti juga sejak semalam, tahukah kau?"

"Kenapa tak kau bangunkan aku?" dia berkata. "Akan senang sekali mendengarkannya."

"Akan kubunuh bangsat itu," Macomber berkata dengan jengkejl.

"Bagus, memang itu tujuanmu kemari, bukan?"

"Ya. Aku sedikit gugup. Suara itu mengganggu syaraf-syarafku."

"Nah, seperti kata Wilson, bunuh dia dan tutup mulutnya."

"Benar, sayang" Francis Macomber berkata. "Kedengarannya gampang sekali, bukan?"

"Kau tidak takut, kan?"

"Tentu saja tidak. Aku hanya merasa terganggu mendengar aumnya sepanjang malam."

"Kau pasti akan berhasil dengan baik," katanya. "Itu sudah jelas. Aku ingin cepat-cepat menyaksikannya."

"Selesaikan sarapanmu dan kita segera berangkat."

"Fajarpun belum," katanya. "Waktu yang gila-gilaan."

Saat itu juga singa itu mengaum dalam erangan yang menembus, tersedak, menggemuruh tinggi seakan memecah udara dan diakhiri keluhan serta suara batuk yang dalam.

"Kedengarannya seakan-akan di sini," istri Macomber berkata.

"Ya, Tuhan," Macomber berkata. "Aku benci suara itu."

"Suara yang sangat menge-sankan."

"Mengesankan. Mengerikan."

"Lalu Robert Wilson datang menentang senapan pendeknya yang jelek, tapi kalibernya mengerikan, Gibbs 505, sambil meringis.

"Ayo berangkat," ajaknya. "Pembawa senapan sudah mengambil Springfield anda, juga senapan yang besar. Semu ke-

perluan telah siap dalam mobil. Sudah mantap?"

"Ya."

"Aku siap," nyonya Macomber berkata.

"Harus kita hentikan suara berisik itu," kata Wilson. "Anda di depan. Nyonya duduk di belakang bersamaku."

Mereka menaiki mobil dan, dalam cahaya kelabu itu, menuju arah sungai melalui pepohonan. Macomber memeriksa gagang senapannya dan melihat peluru-peluru berbungkus logam, menutupkan penguncinya lalu mele-takkannya dengan aman. Dilihatnya bahwa tangannya gemetar. Dirabainya peluru-peluru di sakunya juga di bagian depan tunik. Ditolehnya Wilson yang duduk di kursi belakang mobil tak berpintu ini, di samping istrinya, keduanya tertawa riang dan Wilson membungkuk ke depan, berbisik.

"Lihat burung-burung yang berdatangan itu. Buruan kita telah meninggalkan korbanya."

Di daerah aliran sungai yang paling jauh, jauh di atas pepohonan itu, Macomber bisa melihat burung-burung hering berputar-puter dan menukik turun.

"Besar kemungkinannya dia akan minum di sekitar sini sebelum pergi tidur. Pasang mata baik-baik."

Mereka bergerak perlahan-lahan sepanjang tepian yang agak tinggi. Tepian sungai yang penuh bebatuan ini sangat curam. Mereka bergerak berbelok-belok di antara pohon-pohon besar. Macomber sedang memperhatikan seberang sana ketika dirasanya Wilson memegang lengannya. Mobil berhenti.

"Itu di sana," terdengar bisik-nya. "Lurus di depan, agak ke kanan. Keluarlah dan ambil dia. Singa yang hebat."

Macomber melihatnya sekarang. Tegak sendiri, tampak ham-

pir seluruh susinya, kepalanya mendongak dan menoleh ke arah mereka. Tiupan angin yang menuju ke arah mereka menggerakkan surainya yang gelap. Singa itu kelihatan besar sekali, memberi silhuet pada cahaya pagi yang kelabu itu, bahunya lebar, sosoknya menggelembung lembut.

"Berapa jaraknya dari sini?" tanya Macomber, mengangkat senapannya.

"Sekitar tujuh puluh lima yard. Keluarlah dan ambil dia."

"Tidak ditembak dari sini saja?"

"Tak ada yang menembak singa dari dalam mobil," kata Wilson di telinganya. "Ayo keluar. Dia kan takkan diam di sana sepanjang hari."

Macomber melangkah keluar dari sisi mobil, menginjak penumpu dan menyentuh tanah. Singa itu masih saja berdiri di sana, tampak megah dan dingin menatap titik tertentu, sehingga matanya cuma berupa silhuet, menggembung bagaikan badak raksasa. Tak ada bau manusia yang terbawa kepadanya dan ditatapnya terus benda di sana itu, digerakkannya kepalanya dari sisi satu ke sisi lain. Lalu dipandangnya lagi benda itu, tanpa merasa takut, hanya bimbang sejenak sebelum turun untuk minum dengan benda itu di hadapannya, dilihatnya sesosok manusia memisahkan diri dari benda itu dan kepalanya yang besar itupun dibalikannya untuk kemudian lari ke arah pepohonan lebat ketika didengarnya suara keras dan terasa olehnya pukulan sebutir peluru 30-06 220 yang menggigit pinggulnya dan menimbulkan rambatan rasa pedih panas di perut. Dia menderap, besar, gedebug kakinya, mengayun perut yang penuh dan terluka lewat pepohonan menuju ilalang tinggi dan tempat terlindung dan suara keras itu sekali lagi datang me-

lewatnya memecah udara. Lalu sekali lagi, sebuah hentakan menghantam rusuk bawahnya dan menembus ke dalam, darah hangat dan berbusa menyembur di mulutnya, dia melompat ke semak-semak yang tinggi untuk mendekam, bersembunyi, menunggu benda bersuara keras itu di bawa mendekat dan lalu untuk menerkam si pembawa.

Macomber tidak memperkirakan perasaan singa itu ketika ia turun dari mobil. Cuma diketahuinya tangannya yang gemetar dan kakinya yang dengan susah payah melangkah meninggalkan mobil. Pahanya terasa beku tetapi otot-ototnya bergetar. Diangkatnya senapan, dibidiknya di antara leher dan bahu, ditariknya pelatuk. Tak bisa digerakkan sekalipun ditariknya sekuat tenaga sampai telunjuknya hampir patah. AH, pengaman belum dilepasnya. Ketika dia menurunkan senapan untuk melepasnya dia bergerak selangkah ke depan dan singa itu pun jelas melihat silhuetnya, berbalik dan lari dan sewaktu Macomber melepas tembakan terdengar olehnya suara peluru menembus daging; tetapi singa itu terus saja lari. Dia menembak sekali lagi dan semua bisa melihat lumpur yang muncrat di depan binatang itu. Dia menembak lagi dengan merendahkan sedikit larasnya, kena, singa itu melompat dan menghilang di semak-semak sebelum ia sempat mengokang.

Macomber berdiri di situ, perutnya terasa mulas, tangannya yang masih menggenggam senapan gemetar, dan Robert Wilson dan istrinya berdiri di sampingnya. Di sebelahnya lagi kedua pembawa senapan berbicara perlahan dalam bahasa Wakamba.

"Kena," kata Macomber. "Aku mengenainya dua kali."

"Di perutnya dan sedikit kedepan dari situ," kata Wilson enggan. Wajah kedua pelayan itu

suram. Mereka terdiam sekarang. "Mungkin juga tembakanmu mematikannya," Wilson melanjutkan. "Kita tunggu dahulu sementara sebelum memeriksanya."

"Maksudmu?"

"Biarkan keadaannya melemaah dahulu."

"Oh," kata Macomber.

"Yang ini memang hebat," kata Wilson melegakan. "Kenanya di bagian serius juga."

"Mengapa serius?"

"Tak bisa dipastikan sebelum kita lihat sendiri."

"Oh," kata Macomber.

"Mari," Wilson berkata. "Nyonya tinggal di mobil. Kita akan memeriksa jejak darahnya."

"Tinggal di situ saja, Margot," kata Macomber pada istrinya. Mulutnya kering dan sukar untuk berbicara.

"Kenapa?" tanya istrinya.

"Wilson mau begitu."

"Kami akan pergi memeriksa," Wilson berkata. "Anda di sini saja. Akan lebih jelas tampaknya dari atas sini."

"Baiklah."

Wilson mengatakan sesuatu dalam Swahili kepada sopir. Dia mengangguk dan berkata, "Baik, Bwana."

Mereka menurun dan melintasi sungai, menyingkirkan akar-akar pohon yang menganjur di depan, dan menemukan tempat singa itu mula-mula di kenai peluru Macomber. Ada tetes-tetes gelap di rumputan pendek yang ditunjukkan pelayan senapan dengan batang ilalang itu. Tetesan itu menuju ke arah pohonan di belakang sungai.

"Apa yang harus kita kerjakan?" Macomber menanyakan.

"Tidak banyak" kata Wilson.

"Kita tak dapat membawa mobil kemari. Terlampaui curam. Kita tunggu biar dia lebih lemah lagi lalu anda dan saya pergi menjajakinya."

"Bagaimana jika membakar

rumput saja?" tanya Macomber.

"Masih terlampaui muda."

"Tidak bisa kita kirim seseorang untuk memukulnya?"

Wilson menatapnya penuh tafsiran. "Bisa tentu saja," katanya "Tapi terlalu berbahaya. Bina-tang itu terluka. Singa yang sehat bisa saja dihalau dengan mudah tetapi kalau ia terluka pasti akan berusaha membalas dendam. Dia takkan kelihatan sampai kita ada dalam jangkauannya. Dia akan mendekam diam di tempat yang menurut perkiraan kita tidak mungkin menyembunyikan se ekor kelinci pun. Tentu saja kita tidak mungkin mengirim seseorang untuk diterkamnya."

"Bagaimana dengan pembawa senjata?"

"Oh. Kewajiban mereka selalu bersama kita. Sudah ada perjanjian untuk itu. Tidak terlalu senang tampaknya, bukan?"

"Aku tak ingin ikut," kata Macomber. Terloncat sebelum disadarinya.

"Aku juga," kata Wilson riang. "Tapi toh tak ada pilihan lain?" Lalu setelah memikirkannya lagi ditatapnya Macomber sekilas, dan sadar tiba-tiba bahwa dia begitu gemetar dan memelas.

"Anda tidak perlu ikut, tentu saja," katanya. "Itu alasannya aku berada di sini dan dibayar sangat mahal."

"Jadi anda masuk sendiri? Bagaimana jika kita tinggalkan saja dia?"

Robert Wilson, yang selama hidupnya hanya berurusan dengan singa-singa atau tetek bengek perburuan lainnya, dan tak pernah memikirkan Macomber, kecuali sebagai orang yang sedikit licik, saat ini merasa seolah-olah keliru masuk ke kamar orang lain dan menjumpai hal yang memalukan di sana.

"Apa maksudmu?"

"Kita tinggalkan saja dia?"

"Dan berbuat seolah-olah dia belum kena tembakan?"

"Ditinggalkan saja."

"Harus kita selesaikan dulu."

"Kenapa?"

"Pertama, binatang itu pasti menderit. Di samping itu orang lain bisa saja menjadi korban."

"Begini."

"Anda cukup diam-diam saja."

"Aku ingin membantu, hanya, agak khawatir."

"Aku berjalan di depan kalau kita masuk" kata Wilson, "Kongoni memperhatikan jejak. Anda tetap di belakangku sedikit ke samping. Mudah-mudahan kita dengar geramnya. Begitu melihatnya kita berdua harus segera menembak. Tenang-tenang saja. Anda terlindung olehku. Tapi terusterang saja, lebih baik anda tinggal. Jauh lebih baik. Mengapa tidak bergabung dengan nyonya saja sementara aku menyelesaikannya?"

"Tidak. Aku ikut."

"Baiklah," kata Wilson. "Tak perlu masuk jika anda tak menghendaknya. Hal semacam ini sudah menjadi kewajiban saya."

"Aku mau ikut," kata Macomber.

Mereka duduk-duduk di bawah pohon dan merokok.

"Tak ingin bicara sebentar dengan nyonya sementara kita menunggu?" Wilson bertanya.

"Tidak."

"Saya ke sana sebentar menyuruhnya bersabar."

"Bagus," Macomber berkata. Duduk di situ ia berkeringat, perutnya mulas, ingin benar punya keberanian untuk menyampaikannya, agar Wilson menyelesaikannya tanpa dia. Macomber tak tahu bahwa Wilson tadi merasa jengkel karena tak memperhatikan keadaannya sebelumnya dan menyuruhnya pulang. Pada saat itu Wilson telah kembali. "Aku membawa bedil besar anda," katanya. "Ini, ambillah. Kukira sudah cukup waktunya, mari kita berangkat."

Macomber mengambil bedil itu dan Wilson berkata,

"Tetap berada di belakangku dalam lima yard ke kanan dan berbuatlah persis seperti yang kukatakan." Lalu ia berbicara dalam bahasa Swahili dengan kedua pembawa senjata yang bermuram durja.

"Mari," katanya

"Ada air minum?" pinta Macomber.

Wilson menyampaikan sesuatu kepada pembawa senjata yang tua, yang membawa kantin di pinggang. Orang itu melepaskannya, membuka tutupnya dan mengulurkannya kepada Macomber. Benda itu terasa berat di tangannya, kantong feltnya terasa kasap dan sangat besar. Dituangkannya air itu ke mulut sambil memandang dataran berumput tinggi dengan pepohonan yang rata di baliknya. Sebuah hembusan panjang mengayun ujung-ujung rerumputan dengan lembut. Sekilas pandang tampak pula bahwa pembawa senapan itu mengalami ketakutan yang sama.

Tiga puluh lima yard dalam gerumbul itu sang singa raksasa mendekam lekat dengan bumi. Telinganya tegak dan satu-satunya bagian tubuh yang bergerak ialah ekor panjangnya yang berumbai gelap. Dia bertahan dalam posisi tersebut begitu tiba dalam gerumbul, kesakitan oleh luka di perutnya dan makin lemah karena paru-parunya yang robek mengalirkan cairan merah berbusa ke mulutnya tiap kali bernafas. Telapak kakinya basah dan panas, lalat merubungi lubang peluru di kulitnya dan mata kunya yang lebar menyempit penuh kebencian, memandang lurus ke depan, terpajam sejenak hanya bila rasa pedih itu timbul ketika ia bernafas, dan cakarnya membenam dalam tanah di bawahnya. Seluruh bagiandari dirinya, rasa sakit, kepedihan, kebencian dan

kekuatannya yang tersisa menyatu dalam konsentrasi untuk satu terkaman. Bisa ditangkapnya suara mereka bercakap-cakap, dinantinya, bersiap-siap penuh untuk pembalasan begitu mereka sampai di sana. Ketika terdengar suara mereka, ekornya berhenti bergerak, dan, sesampai mereka di tepi gerumbul dia pun menggeram dan menyerang.

Kongoni, pelayan yang tua itu, di depan memperhatikan jejak darah, Wilson mengawasi setiap gerak rumput, senapannya siaga, pelayan yang kedua melihat lebih ke depan lagi dan pasang telinga, Macomber di dekat Wilson, senapan terkokang, mereka baru saja memasuki gerumbul itu ketika Macomber mendengar suara menggeram tersedak darah dan melihat rumput tersibak keras. Yang diketahuinya kemudian adalah berlari membabibuta dalam kepanikan, ke tempat terbuka, menuju sungai.

Dar! Kras! Terdengar olehnya suara bedil Wilson, lalu sekali lagi, dar! Kras! dan melihat kebelakang, singa itu, tampak mengerikan kini dengan kepalanya yang hampir tinggal separuh, merangkak mendekati Wilson di tepi gerumbul, ketika ia sedang melakukan sesuatu dengan senapan itu, lalu membidik hati-hati. Sekali lagi bunyi mendebarakan itu ke luar dari moncongnya dan binatang besar yang merangkak itu pun jatuh membeku, kepalanya yang terbantat runtuh ke depan. Macomber berada sendiri di luar, di tempat ia lari tadi, memegang senapan yang terisi, dipandang dengan jijik oleh dua orang hitam dan seorang kulit putih, tahu bahwa singa itu mati. Dia berjalan mendekati Wilson, tinggi tubuhnya memperbesar rasa bersalah, dan Wilson menatapnya sambil berkata,

"Mau dipotret dulu?"

"Tidak," katanya.

Itulah satu-satunya percakapan yang mereka lakukan sehingga sampai di mobil. Kemudian Wilson berkata,

"Singa yang hebat. Anak-anak akan mengulitinya. Kita tunggu di sini saja."

Macomber tidak menatap istrinya, begitu pula sebaliknya lalu ia pun duduk di sebelah istrinya yang ada di belakang Wilson. Sejenak tangannya terulur menggenggam tangan istrinya tetapi hanya untuk ditolak. Macomber memandang ke seberang dan menyadari bahwa segalanya bisa dilihat dengan jelas dari tempat ini. Istrinya bergerak ke depan dan meletakkan tangannya pada bahu Wilson. Wilson menoleh dan istrinya menunduk untuk mengecup mulutnya.

"Oh, apa," kata Wilson, wajahnya semakin memerah masak.

"Robert Wilson," katanya. "Tuan Robert Wilson yang berwajah merah cantik."

Lalu dia pun kembali duduk di sisi Macomber, memandang ke sana. Di seberang sungai singa itu dibalikkan, otot-ototnya kelihatan putih telanjang, perutnya membusung, kedua orang kulit hitam itu sedang mengulitinya. Akhirnya mereka kembali ke mobil membawa kulitnya, berat dan basah. Mereka menggulungnya dulu di belakang lalu naik dan mobil mulai bergerak pulang. Tak ada seorang pun bicara dalam perjalanan.

Itulah kisahnya. Macomber tak pernah tahu bagaimana perasaan singa itu sebelum menyerang, sewaktu menyerang ketika hentakan bedil kaliber 505 berkekuatan dua ton menghantam multunya, atau apa yang membuatnya terus melaju ketika hentakan kedua memukul pinggang belakangnya dan terus merangkak mencapai benda peledak yang menghancurkannya. Wilson mengetahuinya, tetapi hanya ber-

ucap, "Singa yang hebat," tetapi Macomber tak tahu perasaan Wilson sendiri. Atau perasaan istrinya, kecuali bahwa dia jemu kepadanya.

Lama sebelumnya istrinya juga sudah jemu, tetapi hubungan mereka belum pernah putus. Dia sangat kaya dan akan selalu lebih kaya lagi, dan dia tahu juga, sejak sekarang istrinya itu takkan pernah meninggalkannya. Itu adalah salah satu dari sedikit hal yang diketahuinya. Yang diketahuinya adalah kendaraan bermotor, itu dulu, lalu mobil-mobil, lalu berburu bebek, memancing, bawal, salmon dan lautan, seks dalam buku-buku, banyak buku, terlalu banyak, lalu segala hal tentang permainan kalangan atas, tentang anjing-anjing, sedikit tentang kuda, tentang mengurus uangnya, tentang hampir segala hal yang berhubungan dengan dunianya, dan tentang istrinya tidak meninggalkannya. Istrinya sangat jelita, juga ketika ada di Afrika ini, tapi masih belum cukup jelita untuk meninggalkan dia dan memperbaiki diri. Dia tahu itu, juga istrinya. Istrinya sudah kehilangan kesempatan meninggalkannya, dia tahu itu. Jika dia bisa bergaul lebih baik dengan kaum wanita, pasti istrinya akan khawatir ia mengambil istri cantik lain; tetapi istrinya terlanjur mengenal dirinya untuk mengkhawatirkan hal itu. Dan lagi, dia punya toleransi besar, sebagai bagian dari dirinya yang paling menyenangkan kalau bukan menakutkan.

Dari luar mereka termasuk pasangan yang bahagia, salah satu dari mereka yang selalu digosipkan hampir berpisah tetapi tak pernah benar-benar terjadi, dan kalau sang kolumnis mengatakannya adalah, pertengkaran mereka hanyalah menambah bumbu pada petualangan cinta tiada akhir yang membuat irihati da-

lam safari ke "pelosok Afrika". Demikian istilahnya sampai ketika suami istri Martin Johnsons memperlihatkan di layar perak perjalanan mereka mengikuti Old Simba sang singa, banteng, si Tembo gajah dan koleksi specimen yang dikumpulkan untuk Museum of Natural History. Kolumnis di atas pernah memberikan tiga saat kritis perkawinan keduanya. Tetapi semua bisa diselesaikan. Ikatan mereka satu sama lain sangat erat. Margaret terlalu cantik untuk diceraikan dan Macomber punya terlalu banyak uang bagi Margaret untuk ditinggalkan.

Jam tiga pagi ketika itu. Francis Macomber bisa tertidur sejenak setelah berhenti berpikir tentang singa itu, untuk kemudian terbangun, tidur lagi, terbangun lagi oleh mimpi, seekor singa dengan kepala berdarah mengangkanginya, dan mendengar detak-detak jantungnya. Disadarinya bahwa istrinya tidak berada di pelbet sebelah. Hampir dua jam penuh Macomber berbaring diam-diam dengan pengetahuan itu.

Akhirnya istrinya masuk ke tenda, mengangkat kelambu dan membaringkan diri dengan enak.

"Dari mana saja kau?" tanya Macomber dalam gelap.

"Hello," katanya, "sudah bangun?"

"Dari mana saja kau?"

"Cari angin di luar."

"Sudah kau lakukan juga, hah."

"Menurutmu bagaimana mengatakannya, sayang?"

"Dari mana saja?"

"Cari angin di luar."

"Itu istilahnya yang baru, ya. Kamu anjing."

"Dan kamu pengecut."

"Baiklah," katanya. "Lalu kenapa?"

"Tak ada apa-apa, bagiku sendiri. Tapi sudahlah, sayang, aku

ngantuk sekali."

"Pikirmu aku akan mendiamkan saja."

"Sudah tentu, manis."

"Nah, aku tidak."

"Ayolah, sayang, jangan bicara lagi. Aku ngantuk."

"Itu tak akan kau lakukan, katamu. Itu janjimu dulu."

"Nah, sekarang ini sudah terjadi," katanya enak.

"Kau berjanji tak akan berbuat begitu selama perjalanan ini."

"Sesungguhnya aku juga bermaksud demikian tapi kau sendiri yang merusak suasana. Jadi tak perlu kita bicarakan lagi, bukan?"

"Sekali ada kesempatan tak mau lagi menunggu-nunggu, ya?"

"Sudahlah, aku ngantuk, sayang."

"Aku mau bicara."

"Jangan pedulikan aku kalau begitu. Aku mau tidur." dan tidurlah dia.

Keesokan harinya ketiganya sudah ada di meja makan sebelum fajar dan Francis Macomber menyadari, di antara semua orang yang tak disukainya yang paling dibencinya adalah Robert Wilson.

"Enak tidurnya?" Wilson bertanya dengan suara parau, mengisi pipanya.

"Anda sendiri?"

"Sangat nyenyak," si pemburu menjawab.

Bangsat kamu, pikir Macomber, bangsat biadab.

Jadi dia bangun ketika istrinya masuk, pikir Wilson, ditatapnya keduanya dengan pandangan dingin. Nah, kenapa tak ditaruhnya istrinya itu di tempat yang benar? Apa pikirnya aku ini, malikat suci? Salahmu sendiri.

"Apa menurut anda kita akan menemukan banteng "nantih?" Margot bertanya, menyingkirkan sepiring aprikot.

"Kemungkinan," kata Wilson, sambil tersenyum kepadanya. "Kenapa tidak diam di perkemahan saja?"

"Dengan alasan apa pun tidak," katanya memberitahukan.

"Kenapa tidak kau larang ikut dia?" Tanya Wilson pada Macomber.

"Laranglah sendiri," Macomber berkata dingin.

"Tak usahlah larang-melarang dan bertolol-tololan begitu, Francis," Margot berkata dengan senaknya.

"Siap untuk berangkat?" Macomber bertanya.

"Kapan saja bisa," Wilson menjawabnya. "Nyonya boleh turut?"

"Apakah ada bedanya kuperbolehkan atau tidak?"

Peduli setan, pikir Wilson. Peduli amat semuanya. Jadi begini maunya, ya. Baik. Kalau memang itu maunya.

"Tidak ada," Wilson berkata, "Takkan mengatakan omong-kosong begitu, kalau saya."

"Aku tidak ngomong kosong. Aku muak."

"AH, muak."

"Cobalah sedikit waras, Francis," istrinya meminta.

"Omonganku sudah terlalu waras," kata Macomber. "Sudah pernah makan ikan sampah begini?"

"Ada yang salah dengan masakannya?" Wilson bertanya perlahan.

"Tidak kurang daripada yang lain-lain."

"Tahan dirilah sedikit, jangkrik," Wilson berkata lebih perlahan lagi. "Ada di antara mereka yang mengerti bahasa Inggris sedikit-sedikit."

"Apa peduliku."

Wilson berdiri dan sambil mengisap dalam-dalam pipanya berjalan mendekati salah seorang pembawa senjata yang menantinya. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Swahili.

"Jika engkau bikin perkara aku akan pergi." Margot berkata perlahan.

"Kau tidak akan berani."

"Lihat saja nanti."

"Kau tidak akan pergi."

"Tidak," katanya. "kalau kau bisa membawa diri."

"Membawa diri? Begitu, ya. Aku harus bisa membawa diri."

"Ya. Kau harus bisa membawa diri."

"Bagaimana dirimu sendiri?"

"Sudah sejak lama aku mencoba. Sejak lama sekali."

"Aku benci babi bermuka merah itu," Macomber berkata, "Melihatnya saja jijik aku."

"Tuan Wilson sangat manis."

"Tutup mulut," Hampir-hampir Macomber berteriak. Pada saat itu mobil datang dan berhenti tepat di muka tenda makan. Sopir dan kedua pembawa senjata keluar. Wilson berjalan masuk dan memandang suami istri yang masih duduk di meja itu.

"Jadi berangkat?"

"Yap", kata Macomber, bangkit dari duduknya. "Ya".

"Lebih baik membawa jaket. Sedikit dingin dalam mobil nanti," Wilson berkata.

"Aku mengambil jaket kulit dulu," Margot berkata.

"Anak-anak sudah mengambalnya," Wilson memberitahunya. Dia lalu naik ke kursi depan, di sebelah sopir. Tanpa membuka mulut Macomber dan istrinya duduk di belakang.

Mudah-mudahan pengemis busuk ini tidak punya pikiran untuk menembak belakang kepalku, pikir Wilson kepada dirinya sendiri. Perempuan memang selalu jadi penyakit dalam safari.

Mobil itu meluncur menyeberangi sungai di bagian yang berkerikil dalam cuaca pagi yang redup dan kemudian mendaki, menaiki tepian yang curam di tempat Wilson memerintahkan untuk mendorong hari kemarinnya, sehingga mereka bisa mencapai

lembah berpohon-pohon yang mirip taman itu. Di bagiannya yang paling jauh.

Pagi yang indah, pikir Wilson. Di mana-mana embun dan di antara roda yang meluncur dia bisa membaui pakis liar yang terlin-das. Baunya seperti getah manis dan dia menyukai bau embun pagi, pakis besar yang terpatah-patah, juga pemandangan ranting-ranting yang tampak kehitam-hitaman dalam kabut pagi, sewaktu mobil menuju lembah berpohon yang belum terjamah. Wilson tak lagi berpikir tentang pasangan di belakangnya itu, tetapi sekarang tentang banteng. Sapi liar yang mereka buru itu tersembunyi aman dalam kubangan pada siang hari, tetapi malam hari mereka mencari makanan di tempat-tempat terbuka dan kalau mereka bisa mencegat sebelum sapi-sapi itu kembali ke kubangannya yang rimbun, Macomber akan berkesempatan menembak di tempat terbuka itu. Wilson tak ingin memburu sapi ditempat tertutup bersama Macomber. Dia bahkan sama sekali tidak ingin berburu sapi atau yang lain bersama Macomber, tetapi sebagai seorang profesional, telah pernah ia beberapa kali menjumpai orang-orang yang luar biasa wataknya. Kalau mereka mendapat sapi liar hari ini buruan yang selanjutnya tinggal badak dan orang malang ini akan meneruskan permainan mautnya pasti. Apa yang bakal terjadi kemudian akan lepas dari kontrol. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya dengan perempuan itu dan Macomber pasti demikian juga. Kelihatannya hal-hal semacam ini sudah sering terjadi. Orang yang malang. Mungkin dia punya suatu cara untuk menerimanya selama ini. Yah, itu juga terjadi oleh kekeliruannya sendiri.

Hm, Robert Wilson, selalu membawa pelbet ukuran besar

untuk menampung rejeki nom-plok yang mungkin didapatnya. Dia sudah pernah menyertai berbagai langganan kelas tinggi, internasional, jetset, yang wanitanya menganggap uang mereka terlalu berharga bila ia belum turut merasakan pelbet itu. Dia memandang rendah mereka itu kalau mereka sudah pergi walaupun ada beberapa yang disukainya juga saat itu. Dari merekalah penghidupannya; dan nilai-nilai mereka adalah nilainya juga, sepanjang ia dibayar.

Dia bisa menerima apapun kecuali aturan perburuan. Tentang hal ini aturannyalah yang harus diturut atau mereka lebih baik memakai pemburu lain. Wilson tahu, mereka menghargainya untuk itu. Tetapi Macomber ini memang agak aneh. Taruhan kalau tidak. Kemudian istrinya. Yah, istrinya. Ya, istrinya. Hm, istrinya. AH, lupakan semuanya. Dia menoleh ke belakang. Macomber duduk cemberut dan marah. Margot tersenyum padanya. Dia tampak lebih muda hari ini, lebih suci dan segar serta kecantikannya tampak lebih alami. Cuma Tuhan yang tahu apa isi hatinya, pikir Wilson. Dia tidak banyak berbicara kemarin malam. Untuk itu Wilson merasa senang melihatnya.

Mobil mendaki sedikit dan melaju melewati pepohonan dan kemudian memasuki daerah terbuka yang mirip prairi, terus berjalan di sepanjang tepinya dengan beratap kerimbunan pohon-pohon. Sopir menjalankannya pelan-pelan dan Wilson dengan cermat memperhatikan tepi prairi yang ada di seberang sana. Dia menyuruh berhenti kemudian mempelajari sekitar tempat itu melalui kaca mata lapangannya. Sejanak kemudian diisyaratkannya kepada sopir untuk bergerak lagi, dan mobil berjalan perlahan sambil menghindari kubangan-kubangan kecil dan mengitari is-

tana-istana lumpur yang dibangun oleh semut-semut. Lalu, dengan memandang ke seberang dan berbalik-tiba-tiba, katanya.

"Ya Tuhan, Itu di sana!"

Melihat arah yang ditunjuknya, ketika itu mobil melompat ke depan dan Wilson berbicara cepat dalam Swahili kepada sopir, Macomber melihat tiga ekor binatang yang besar dan hitam, kelihatan seperti silinder panjang dan besar tubuhnya, bagaikan tank-tank hitam yang besar, men-derap menuju sudut tepi prairi yang paling jauh. Ketika berlari itu leher serta tubuh mereka kaku dan Macomber bisa melihat tanduk-tanduk yang melengkung tinggi dan hitam di kepala; Kepala-kepala itu sama sekali tak bergerak.

"Ketiganya sudah tua-tua," Wilson berkata. "Kita akan mencegat sebelum mereka sampai di kubangan."

Mobil segera ngebut dalam empat puluh lima mil sejam melintasi daerah terbuka. Macomber memperhatikan, banteng-banteng itu makin membesar sehingga terlihatlah sosoknya yang berwarna kelabu kasap dan tak berambut, dan lehernya yang menyatu dengan bahu. Tanduknya berkilau-kilau ketika ia berderap sedikit di belakang teman-temannya yang melompat dalam gerak berirama; dan kemudian, mobil itu membelok tiba-tiba. Ketiganya semakin mendekat dan dilihatnya debu yang mengepul itu dan menempel di punggung, hidung yang mengembang dengan lobang terbuka lebar dan tanduk menggembung. Macomber menaikkan senapan ketika Wilson berteriak, "Tidak dari dalam mobil, tolo!" tiada rasa takut, cuma kebencian yang sangat terhadap Wilson. Sewaktu rem berhenti dalam satu hentakan dan Wilson meloncat ke satu sisi sedang dia di



sisi lain terhyung sedikit karena mobil belum benar-benar berhenti, dilepasnya tembakan ke arah sapi yang terbesar itu, sambil terus berjalan dengan tetap, didegarnya peluru itu menembus daging, dihabiskannya seluruh isi senapan sambil bergerak mundur dan teringat untuk menembak di antara bahunya, dan ketika sibuk mengisi kembali dilihatnya binatang itu jatuh. Berlutut dan kepalanya yang besar itu tergantung lemah, dan melihat yang dua lagi masih berlari dia membidik yang terdepan dan kena. Ditembaknya lagi tetapi meleset dan didengarnya bunyi khas senapan Wilson, dan binatang yang paling depan tersungkur.

"Bidik yang satu lagi," Wilson berkata. "Itu bagianmu!"

Tetapi yang satu itu terus berderap dalam kecepatan yang sama dan tembakannya meleset, lumpur muncrat, Wilson pun meleset dan debu itu kini membenut semacam kabut dan Wilson berteriak, "Ayo. Dia sudah terlalu jauh!" dan mencengkeram lengannya. Macomber dan Wilson menempel di masing-masing sisi mobil yang bergerak laju, terayun-ayun bersamanya di atas dataran yang bergelombang, mengejar banteng yang terus berderap tetap dengan leher kaku.

Mereka sudah ada di belakangnya dan Macomber mengerjai senapannya, menjatuhkan bungkus peluru, menguncinya dan melepasnya lagi, pada saat itu mereka hampir berjajar dengannya ketika Wilson berseru, "Stop", dan mobil itu mendadak berhenti sehingga mereka semua terloncat. Macomber jatuh berdiri di tanah, mengokang senapannya, membidik sejauh-jauhnya ke arah binatang yang berlari, membidik punggungnya, menembak, membidik lagi dan menembak, lalu sekali lagi dan lagi, peluru itu, semuanya mengena, tak berakibat apa-apa dilihatnya. Kemudian

Wilson menembak, bunyinya memecakkan telinga, dan sang banteng sempoyongan. Macomber menembak lagi, membidik dengan hati-hati, nah, jatuhlah dia.

"Bagus," Wilson berkata, "kerja yang bagus. Itu yang ketiga," Macomber merasa agak mabuk.

"Barangkali anda menembak?" tanyanya.

"Hanya tiga kali," kata Wilson. "Anda membunuh banteng yang pertama. Yang terbesar. Aku membantu menyelesaikan dua yang lain. Khawatir mereka menghilang ke dalam semak-semak. Pelurumlah yang membunuh mereka. Aku cuma membantu mempercepat. Bagus sekali tembakan anda."

"Mari ke mobil," Macomber berkata. "Aku ingin minum."

"Kita selesaikan dulu yang satu ini," Wilson memberitahunya. Banteng itu berlutut dan mengangkat kepalanya dengan marah, melenguh dengan mata menyipit, menggeram gusar ketika mereka mendatanginya.

"Perhatikan, kalau kalau dia bangun" kata Wilson. Lalu "Menepilah sedikit jauh dan tembak lehernya tepat di belakang telinga."

Macomber membidik hati-hati ke arah lehernya yang gemuk, tidak penuh kegusaran dan menembak. Saat itu juga kepalanya terkulai ke depan.

"Jadilah," Wilson berkata. "Kena tulang belakangnya. Ketiganya benar-benar patut dilihat bukan?"

"Mari kita minum," Macomber berkata. Seumur hidup belum pernah ia merasa demikian lapang.

Di dalam mobil istri Macomber duduk dengan wajah sepuat mayat. "Kau hebat sekali, sayang," katanya kepada Macomber. "Ngebutnya keterlaluan."

"Kasar sekali, ya?" tanya Wilson.

"Kita lihat sebentar lagi."

Macomber merasakan suatu kebahagiaan takternalar yang liar, yang belum pernah dialaminya sebelum ini.

"Tuhan, inilah yang disebut pemburuan," katanya. "Belum pernah aku merasa seperti ini. Menyenangkan ya, sayang?"

"Aku tidak senang."

"Mengapa?"

"Aku tidak senang," katanya penuh kepahitan. "Aku muak."

"Tahukah kau, aku tak pernah akan merasa takut lagi," Macomber berkata kepa Wilson. "Ada sesuatu yang terjadi dalam diriku ketika pertama kalinya kulihat banteng itu dan mulai mengujarnya. Sepertinya bendungan yang jebol. Benar-benar menyenangkan."

"Dan mengubah dirimu," Wilson berkata. "Kadang-kadang orang memang mengalami yang aneh-aneh begitu."

Air muka Macomber bersinar-sinar. "Ada sesuatu yang terjadi dalam diriku," katanya. "Perasaanku sama sekali berbeda."

Istrinya diam saja dan menatapnya dengan pandangan aneh. Duduknya menjauh ke belakang dan Macomber membungkuk ke depan, berbicara dengan Wilson yang duduk miring di kursi depan.

"Aku ingin mencoba singa yang lain," kata Macomber. "Aku sama sekali tidak takut sekarang. Apa yang bisa diperbuatnya kepada kita, toh tak ada?"

"Itulah," Wilson berkata. "Paling sial dia cuma bisa membunuh kita. Bagaimana, ya? OH Shakespeare. Bagus sekali. Coba kuingat-ingat. Sungguh bagus sekali. Aku bisa menirukannya juga dulu. Coba ini. 'Janjiku, dengan benar; manusia cuma sekali mati; mati utang kita kepada Tuhan dan biarkan pergi sebagaimana dia suka; Jika orang mati tahun ini, tahun depan takkan lagi.' Bagaimana?"

"Mengerikan. Belum pernah aku merasa setakut itu."

"Mari kita minum bersama," kata Macomber.

"Tentu saja," Wilson berkata. "Berikan kepada nyonya." Diminumnya wiski murni dari botol itu dan tersedak sedikit ketika menelannya. Diserahkannya botol itu kepada Macomber yang kemudian mengembalikannya kepada Wilson.

"Menyenangkan tetapi mengerikan," katanya. "Membuatku sakit kepala. Aku tidak tahu kalau menembak dari mobil tidak diperbolehkan."

"Tidak ada yang menembak dari mobil," kata Wilson dingin.

"Dengan mengejarnya maksudku."

"Dalam keadaan biasa tidak demikian," kata Wilson. "Tetapi bagiku cukup menyenangkan juga. Kita bisa mencapai tempat-tempat yang sulit, berlubang-lubang, dan keuntungan-keuntungan lain yang tidak didapat dengan berjalan kaki saja. Banteng itu, misalnya, bisa dengan mudah mengejar setiap kali kita menembak, tiap ada kesempatan. Tetapi tentu saja aku tak akan menceritakan kepada siapa pun. Cara demikian memang dilarang, kalau ini maksudmu."

"Rasanya sungguh tidak adil," kata Margot, "Mengejar binatang besar tak berdaya itu dengan mobil."

"Begitu?" Wilson berkata.

"Apa akibatnya kalau diketahui di Nairobi?"

"Pertama, ijinku akan dicabut. Kesulitan lain, Wilson menuang minuman ke mulutnya. "Aku akan kehilangan pekerjaan."

"Sungguh?"

"Sungguh."

"Nah," Macomber berkata, tersenyum untuk pertama kalinya sejak pagi tadi. "Sekarang dia punya sesuatu untukmu."

"Kau punya cara yang manis untuk menafsirkan segala sesua-

tu, Francis," kata Margot Macomber. Wilson memandang keduanya. Jikalau seorang lelaki tukang pidato mengawini wanita tukang gosip, pikirnya berapa banyak nantinya anak-anak mereka menghasilkan kata-kata? Yang diucapkannya hanya ini, "Kita kehilangan seorang pembawa senjata, tidak anda perhatikan itu?"

"Ya, Tuhan, tidak," kata Macomber.

"Itu dia datang," kata Wilson. "Baik-baik saja tampaknya. Kemungkinan terjatuh ketika kita meninggalkan banteng yang pertama."

Yang datang itu adalah pembawa senjata tua, terpincang-pincang dengan topi rajutannya, baju tunik kaki, celana pendek dan bersandal karet, dengan wajah muram serta jengkel. Begitu sampai ia segera mendatangi Wilson, mengatakan sesuatu dalam bahasa Swahili. Semua bisa melihat perubahan wajah pemburu berkulit putih itu.

"Apa katanya?" Margot bertanya.

"Katanya, banteng yang pertama bangkit lagi dan masuk ke semak-semak," Wilson berkata tanpa ekspresi dalam suaranya.

"Oh," kata Macomber kosong.

"Akan serupa saja dengan singa itu jadinya," Margot berkata penuh pengharapan.

"Sedikitpun tidak akan sama," Wilson memberitahunya. "Minum lagi, Macomber?"

"Ya, terimakasih," Macomber berkata. Perasaan yang disangkanya pasti datang lagi, seperti peristiwa dengan singa itu, ternyata tidak ada. Untuk pertamakalinya dalam hidup, ia merasa tidak takut sama sekali. Sebaliknya, yang dirasakan adalah semacam kegembiraan tertentu.

"Kita pergi melihat banteng yang kedua," kata Wilson. "Aku akan menyuruh sopir menaruh mobil di tempat yang teduh."

"Apa yang akan kau lakukan?" Margot Macomber bertanya.

"Memeriksa banteng itu," kata Wilson.

"Aku ikut."

"Ikutlah."

Ketiganya berjalan ke tempat banteng itu menggeletak hitam di padang terbuka, dengan kepala terkulai di rumput, tanduknya yang besar terentang lebar-lebar.

"Kepalanya sangat bagus," kata Wilson. "Sekitar limapuluh inci rentangannya."

Macomber melihat kepadanya dengan rasa senang.

"Tampangnya menimbulkan benci," Margot berkata. "Tak bisakah kita ke tempat yang teduh?"

"Tentu," kata Wilson. "Itu", katanya kepada Macomber, dan menunjuk. "Lihat semak-semak yang terkuak itu?"

"Ya."

"Itu tempat banteng yang pertama tadi masuk. Menurut pembawa senjata ketika dia jatuh banteng itu menggeletak. Dia memperhatikan kita mengejar kedua banteng lainnya. Ketika diketahuinya binatang itu bangkit dan melihat ke arahnya, dia segera saja berlari kesetanan dan perlahan-lahan banteng itu masuk ke semak-semak."

"Bisa kita pergi mengejarnya sekarang?" Macomber bertanya penuh semangat.

Wilson menatapnya penuh penghargaan. Taruhan jika manusia satu ini bukan orang aneh, pikirnya. Kemarin mati ketakutan dan sekarang ini berapi-api.

"Tidak bisa. Kita tunggu sebentar."

"Ayolah ke tempat yang teduh," kata Margot. Mukanya putih, dan dia kelihatan sakit.

Mereka semua menuju mobil yang ada di bawah pohon yang rimbun dan naik ke dalam.

"Ada kemungkinan dia sudah mati di sana," Wilson berucap.

Wilson merasa agak malu, mengeluarkan isihatinya seperti itu. Tetapi ia pernah juga melihat orang menjadi dewasa sebelum itu, dan selalu ia terharu karenanya. Hal semacam ini tidak sama dengan ulang-tahun mereka yang ke duapuluh satu.

Terjadinya pada saat berburu yang ganjil, timbul begitu saja tanpa berkesempatan khawatir sebelumnya. Begitulah yang terjadi pada Macomber, tetapi tanpa mengurangi penghargaan atas caranya, proses itu memang benar-benar terjadi. Lihat dia sekarang, pikir Wilson. Ada beberapa di antara orang-orang itu yang tinggal seperti anak-anak untuk waktu yang begitu lama. Bahkan seumur hidupnya. Pada usia lima puluh pandangan mereka tetap kekanak-kanakan. Orang Amerika yang kekanak-kanakan. Orang yang sangat aneh. Tetapi Wilson menyukai Macomber ini sekarang. Orang aneh. Mungkin perannya sebagai suami yang malang pun segera berakhir juga. Yah, itu sangat bagus. Sungguh bagus. Selama hidupnya mungkin ia selalu ketakutan. Entah kapan mulainya. Tapi sudah berakhir saat ini. Tak ada waktu untuk takut kepada banteng-banteng itu. Karena marah juga. Dan mobil. Mobil membuatnya tampak lebih muda. Dan jadi sangat berapi-api sekarang. Dalam peperangan dilihatnya kejadian yang serupa. Perubahan yang bukan hanya sekedar kehilangan keperawanan. Rasa takut lenyap bagaikan dioperasi. Sesuatu yang lain tumbuh di tempat itu. Hal demikian paling penting bagi seorang lelaki. Membuatnya jadi lelaki. Perempuan pasti mengetahuinya juga. Ketidadaan rasa takut.

Dari sudutnya Margot memandang kedua lelaki itu. Tak ada perubahan pada Wilson. Telah dipahaminya Wilson sejak saat pertama disadarinya, apa sebenarnya kemampuannya. Tetapi

dilihatnya perubahan pada Macomber sekarang.

"Apa kau rasakan kebahagiaan ini, tentang apa yang bakal berlangsung?" tanya Macomber, mendalami kekayaannya yang baru.

"Seharusnya anda tidak mengutarakannya," kata Wilson, menatap yang lain. "Lebih baik jika anda mengatakan rasa takut. Dan juga, anda akan ketakutan nanti, berkali-kali."

Tetapi apakah tidak kau rasakan kebahagiaan ini?"

"Tentu", Wilson berkata. "Karena itulah. Tak perlu mengatakannya terlalu banyak. Simpan saja. Tak ada lagi senangnya kalau terlalu banyak diungkapkan."

"Kalian berdua omongkosong saja," Margot berkata. "Hanya karena sudah memburu binatang-binatang tak berdaya dengan bermobil kalian merasa jadi pahlawan."

"Maaf", Wilson berkata. "Aku terlalu banyak ngoceh". Dia sudah mulai khawatir saat ini, pikirnya.

"Kalau kau tak mengerti pembicaraan kita ini kenapa tidak diam saja?" Macomber menanyai istrinya.

"Kau sudah jadi berani sekarang, secara tiba-tiba," kata istrinya menghina, tetapi tidak cukup mantap. Dia merasa khawatir akan sesuatu.

Macomber tertawa, tergelak-gelak wajar. "Sudah tentu," katanya. "Kau juga tahu itu."

"Apakah tidak terlambat?" kata Margot dengan pahit. Karena dia telah berbuat sebaik-baiknya bertahun-tahun yang lewat dan karena kejadian saat ini bukan kesalahan siapapun.

"Bagiku tidak," Macomber, berkata.

Margot tidak mengatakan apa-apa tetapi duduk kembali di sudutnya.

"Sudah cukup waktunya?" ta-

nya Macomber kepada Wilson dengan riang.

"Mari kita lihat," kata Wilson. "Masih ada pelurumu?"

"Pembawa senjata punya sedikit lagi."

Wilson mengatakan sesuatu dalam Swahili dan pembawa senjata yang tua, ketika itu sedang menguliti salah satu kepala, mengeluarkan sekotak peluru dan menyerahkannya kepada Macomber, yang segera memasangnya dan memasukkan sisanya ke dalam saku.

"Lebih baik anda memakai Springfield," kata Wilson. "Anda sudah terbiasa dengannya. Mann-clicher kita tinggalkan di mobil dengan nyonya. Pembawa senjata membawakan bedil besar anda. Aku cannon ini. Nah, sekarang dengarkan kata-kataku." Baru sekarang dijelaskannya karena ia tidak ingin membuat Macomber khawatir. "Kalau seekor banteng menyerang, dia datang dengan kepala tegak dan menjulur ke depan. Pipa tanduknya melindungi setiap tembakan ke otak. Satu-satunya sasaran adalah hidungnya. Sasaran lain yaitu dadanya, atau jika anda berada di sisinya, tembak di leher atau bahunya. Setelah kena satu tembakan, akan sulit sekali membunuhnya. Jangan mencoba main-main. Ambil tembakan yang paling mudah. Nah, mereka sudah selesai menguliti kepala-kepala itu, kita berangkat sekarang?"

Dipanggilnya kedua pembawa senjata itu dan mereka datang sambil mengelap tangan. Yang tua meloncat ke bak belakang.

"Kita hanya mengajak Kongo-ni," kata Wilson. "Yang satu menjaga dan mengusir burung-burung."

Sewaktu mobil meluncur pelahan melintasi padang menuju daratan berpohon, menyusuri mataair kering yang memotong ceruk terbuka itu, Macomber merasakan jantungnya berdebar-debar

dan mulutnya kering lagi, tetapi kali ini karena kegairahan, bukan rasa takut.

"Di sinilah dia masuk tadi," kata Wilson. Lalu kepada pembawa senjata dalam Swahili, "Ikuti tetesan darahnya."

Mobil itu sejajar dengan tepian semak-semak. Macomber, Wilson dan si pembawa senjata turun. Macomber, melihat ke belakang, melihat istrinya dengan senapan di sisi memandang ke arahnya. Dilambaikannya tangannya tetapi tidak mendapat balasan.

Semak-semak ini tebal sekali dan tanahnya sangat kering. Pembawa senjata tua itu berkeringat deras dan Wilson membenamkan topinya di atas mata. Macomber dapat memandang lehernya yang merah dihadapannya. Tiba-tiba orang tua itu mengatakan sesuatu dalam bahasa Swahili kepada Wilson dan berlari ke depan.

"Sudah mati di sana," kata Wilson. "Kerja yang bagus." Dan ia berbalik untuk menggenggam tangan Macomber dan ketika mereka sedang berjabat, tersenyum satu sama lain, si pembawa senjata berteriak gila dan keduanya melihatnya keluar dari semak-semak samping, cepat bagai anak panah, dan banteng itu datang, hidung menjulur, moncong rapat, darah mengucur, kepala besarnya tegak, datang menyerang. Mata sipitnya memerah darah ketika melihat mereka. Wilson yang ada di depan sekali, menembak sambil berlutut, dan Macomber, sewaktu menembak, tak mendengar suara apapun karena tertutup suara bedil Wilson, melihat ada benda kecil yang terlompat dari tanduknya, dan kepala itu menegak, dia menembak lagi pada hidung yang lebar itu dan melihat tanduknya tersentak lagi dan benda-benda kecil beterbangan, dan tidak terlihat olehnya Wilson sekarang, membidik hati-hati, menembak lagi. Tubuh rak-

sasa banteng itu hampir sampai kepadanya dan senapannya hampir sejajar dengan kepala yang datang itu, hidung itu menjulur dan terlihat matanya yang sipit licik dan kepala itu mulai menu-run jatuh, dan dirasanya tiba-tiba suatu ledakan kilat yang metah panas di dalam kepalanya, hanya itulah yang dirasanya.

Wilson menyisi untuk melepas tembakan ke bahu. Macomber tegak di sana menembusi hidungnya, menembak sedikit lebih tinggi setiap kalinya dan memukul tanduk raksasa itu, memecahnya dan merontokkannya bagai selembur genting dan Nyonya Macomber, dari mobil, menembak ke arah banteng itu dengan Malicher 65, ketika binatang itu seolah-olah akan menanduk Macomber, dan mengenai suaminya sekitar dua inci dari atas dan sedikit ke samping dari dasar tengkorak.

Francis Macomber terbaring sekarang, mukanya menempel tanah, kurang dari dua yard jaraknya dari banteng yang menggeletak dan istrinya berlutut di atasnya dengan Wilson di sampingnya.

"Aku tak akan membalikannya," kata Wilson.

Perempuan itu menangis histeris.

"Aku pergi ke mobil," Wilson berkata. "Di mana senapannya?"

Dia menggelengkan kepala, air mukanya berubah. Si pembawa senjata mengambil senapan itu.

"Biarkan sebagaimana adanya," Wilson berkata, "Panggil Abdulla kemari supaya dia menyaksikan situasi kecelakaannya."

Wilson berlutut, mengeluarkan saputangan dari sakunya, dan menutupkannya di kepala Francis Macomber yang menggeletak. Darah itu meresap ke dalam tanah yang kering dan bertabur.

Wilson berdiri dan melihat

banteng di sebelahnya, kakinya mengangkang, perutnya yang berbulu tipis bergerak berdetik-detik. "Banteng yang sungguh-sungguh bagus," otaknya mencatat secara otomatis. "Lima puluh inci penuh, atau lebih lagi, lebih lagi," Dipanggilnya sopir dan disuruhnya menghamparkan selimut di atas tubuh itu dan menjaganya. Kemudian dia pergi ke mobil, ke tempat wanita itu duduk menangis di sudut.

"Perbuatan yang sangat bagus," katanya tanpa nada. "Dia akan meninggalkanmu juga pada akhirnya."



"Hentikanlah," katanya.
"Tentu saja ini sebuah kecelakaan," katanya. "Aku tahu itu."

"Hentikan," katanya.

"Jangan khawatir," katanya.

"Memang pasti ada kesulitan-kesulitan tertentu, tetapi akan kuambil beberapa foto yang pasti berguna dalam pemeriksaan nanti. Pernyataan pembawa senjata dan sopir, juga. Engkau aman."

"Hentikan," katanya.

"Banyak sekali yang harus diselesaikan," katanya. "Dan akan kukirim sebuah truk ke danau untuk memesan pesawat yang

akan membawa kita bertiga ke Nairobi. Kenapa tak kau racun saja dia? Di Inggris begitu caranya."

"Hentikan. Hentikan," wanita itu berteriak.

Wilson menatapnya dengan matanya yang biru dingin.

"Sudah cukup semuanya bagiku," katanya. "Aku merasa agak marah. Baru saja aku mulai menyukai suamimu."

"Oh, tolonglah, berhenti," katanya. "Kumohon, berhentilah."

"Itu lebih baik," kata Wilson. "Memohon itu lebih baik. Aku akan berhenti sekarang."***



ERNEST HEMINGWAY

Hidup Hemingway (lahir 1899) senantiasa dihadapkan pada kekerasan, bahaya, dan maut. Tokoh yang memiliki kepribadian mengagumkan ini dikenal sebagai petualang yang tak mempedulikan setan apa pun, petinju amatir, tukang berkelahi, pemabok, pemburu, pemancing di laut dalam, dan wartawan perang garis depan dalam dua perang dunia. Ia pernah luka parah dalam salah satu tugasnya di medan perang. Ia pernah tiga kali mengalami kecelakaan mobil dan dua kali kecelakaan pesawat terbang; hanya keajaiban saja yang telah menyelamatkan jiwanya. Ia kawin empat kali, pacarnya tak terhitung; namun lebih dari semua itu ia adalah penulis cerita yang akhirnya tidak hanya menjadi milik bangsa Amerika tetapi juga dunia. Kariernya sebagai penulis cerita dimulai dengan sebuah kumpulan cerpenya yang berjudul *In Our Time* (1924). Dua tahun kemudian novel pertamanya terbit, yakni *The Sun Also Rises*. Novel ini dianggap salah satu yang terbaik dari karya-karyanya. Setelah itu ia menerbitkan beberapa novel dan kumpulan cerpen, umumnya mendapat simpati dari pembaca luas. Pada tahun 1954 ia menerima Hadiah Nobel untuk kesusasteraan. Tahun 1960 dan 1961 ia dirawat di rumah sakit karena hipertensi dan komplikasi; beberapa bulan lamanya ia berada dalam perawatan. Sepulang dari rumah sakit, ia bersama istrinya tinggal di rumahnya di Idaho; di sana pada tahun 1961 itu juga ia bunuh diri dengan senapan berburunya. Rupanya ia mengikuti jejak ayahnya yang pada tahun 1929 juga bunuh diri dengan pistol. Karya-karyanya dikenal luas di Indonesia; beberapa di antaranya sudah diterjemahkan, antara lain *The Old Man and the Sea* (1952) yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono.



Begok

AANT S. KAWISAR

Apabila Begok tiba-tiba memutuskan melakukan aksi mogok makan, ini bukan berarti Begok seorang tahanan politik atau seorang buruh yang telah kehabisan cara untuk menuntut haknya, atau seperti yang biasa diberitakan di koran-koran atau di

media lainnya. Keputusan melakukan mogok makan itu diambilnya semula hanya semata-mata karena Begok tiba-tiba merasa muak terhadap rasa lapar yang setiap saat menyerang perutnya. Begok ingin melawan rasa lapar itu dalam batas waktu yang telah

ditentukannya. Yakni seminggu. Hanya itu!

Sampai sejauh ini tak satu pun orang yang tahu tentang aksi mogok makan yang sedang dijalani Begok. Para tetangga di samping kiri-kanan tempat tinggal Begok di gang sempit itu terlalu

sibuk mengurus perut serta kepentingan mereka masing-masing. Di samping itu Begok sendiri memang tidak ingin ada orang yang tahu tentang aksi mogoknya itu. Begok khawatir akan ditertawai, dianggap ingin bunuh diri karena putus asa, dan sebagainya. Begok yakin, apabila orang tahu tentang aksi mogoknya itu, orang pasti mencari-cari latar belakang yang menyebabkan ia mengambil keputusan begitu. Orang tentu tidak akan percaya dengan alasannya, yakni hanya sekadar melawan rasa lapar. Kecurigaan yang tidak-tidak pasti akan berdengungan dari mulut orang-orang. Atau bahkan mungkin massmedia akan menyebarkan menjadi berita hangat. Begok tidak ingin dicurigai. Lebih dari itu, sebenarnya Begok masih meragukan kekuatannya untuk bisa mengalahkan rasa lapar sampai batas waktu yang telah ditentukannya.

Pada hari ketiga Begok memang hampir saja menyerah. Rasa lapar itu begitu ganas melilit-lilit lambungnya. Meskipun Begok seorang pengangguran, sampai hari itu Begok masih punya simpanan uang yang sebenarnya masih cukup untuk makan selama seminggu di warung-warung pinggir jalan. Uang itu sisa uang pesangon yang diterimanya dua bulan yang lalu ketika di-PHK-kan dari tempatnya bekerja. Tapi bukan itu masalahnya. Yang menjadi masalah bagi Begok adalah kelemahannya menahan godaan untuk memuaskan nafsu makannya.

Dengan tekad yang semakin bulat, godaan itu akhirnya bisa diatasinya. Bahkan tidak hanya itu, mulai hari itu Begok berhasil pula mengalahkan godaan rasa haus yang mencekik lehernya. Memang, pada hari pertama dan kedua belum terpikir oleh Begok untuk sekaligus melakukan aksi mogok minum. Tapi pada hari ketiga itu pikiran itu timbul manakala ia merasa seperti masih ada yang kurang dalam aksi mogoknya itu.

"Kalau ternyata aku berhasil

membebaskan perutku dari rasa lapar, maka tidak klop rasanya kalau tidak terbebas pula dari rasa haus. Meskipun hanya untuk sementara," begitu pikirnya. Dan pikiran itu kemudian berkembang menjadi sebuah kesadaran. Bahwa pada prinsipnya rasa haus dan lapar itu sama. Yakni sama-sama merupakan rangsangan dari proses kerja organ-organ di dalam tubuh. "Maka . . .," bisik Begok dalam hati menggarisbawahi buah pikirannya itu, "apabila ternyata tanpa makan dan minum aku bisa terus hidup dan organ-organ di dalam tubuhku menjadi terbiasa hanya mencerna kekosongan, lalu untuk apa aku menghabiskan tenaga dan pikiran apabila itu hanya untuk kesia-siaan yang bernama nafsu!"

Begok tiba-tiba merasa seperti mendapat pencerahan. Dan manakala ia sadar bahwa dalam keadaan lapar dan haus ternyata ia lebih sanggup mengerjakan otaknya, maka tekatnya untuk meneruskan aksi mogok makan dan minum itu semakin menggebu-gebu. Bahkan timbul niatnya untuk memperpanjang batas waktu yang telah ditetapkannya, seandainya kelak ia masih sanggup meneruskan aksi mogoknya. Bila perlu untuk selama-lamanya!

Dengan mengurung diri di kamarnya yang sempit dan pengap, dan duduk bersila di atas lantai yang dingin dan kedua tangan disilangkan di dada serta memejamkan mata, Begok berperang melawan godaan rasa lapar dan hausnya. Sementara pikirannya terus berputar, mengawang, sampai akhirnya Begok tiba-tiba merasa seperti dihadapkan pada suatu dunia mengambang tanpa beban kehidupan, tanpa gejala politik, ekonomi, apalagi perang.

Perlahan-lahan Begok merasakan dirinya mulai terlepas dari himpitan-himpitan kehidupan yang selama ini — terutama semenjak ia di-PHK — merongrongnya. Perlahan-lahan keresahan akan masa depan yang tak jelas lenyap dari belenggu perasaan duniawi-nya. Perlahan-lahan segala harapan dan keinginan

menjauh, lalu lenyap.

"Inilah mungkin dunia kedamaian yang menjadi impian segala mahluk di muka bumi," bisik hati Begok. "Sebuah dunia yang diawali tanpa makan dan minum. Sebuah dunia tanpa gumpalan endapan nafsu. Sebuah dunia tanpa keinginan dan harapan, karena keinginan dan harapan itu adalah kenyataan. Ah, alangkah damainya!"

Berhari-hari Begok tenggelam dalam kedamaian itu. Berhari-hari Begok mengurung dirinya di kamar. Dan berhari-hari pula Begok meninggalkan segala tetek-bengek kehidupan.

Dunia di luar kamarnya tak peduli kepadanya, dunia di luar kamarnya tak dipedulikannya. Matahari terbit, matahari tenggelam.

Timbul hari menenggelamkan orang-orang.

Dan, entah pada hari yang beberapa, kedamaian dan ketenteraman yang dirasakan Begok tiba-tiba terusik oleh kehadiran seorang temannya. Semula Begok tidak menyadari sama sekali kehadiran temannya itu. Baru setelah temannya itu mengguncang-guncang bahunya sambil menyebutkan namanya, kesadaran itu menyergapnya.

"Oh, kau . . ." gumam Begok dingin, setelah sekian detik memperlihatkan sikap seolah kebingungan.

"Kau . . ." balas temannya nampak lebih bingung. "Ada apa dengan dirimu?"

Melihat temannya itu memandangnya dengan mata terbelalak seperti ketakutan, mendadak timbul perasaan geli di hati Begok. Entah kenapa, atas reaksi temannya itu, Begok tiba-tiba merasa bahwa ia telah berhasil menjalankan missinya. Dengan suara tersangkut-sangkut di tenggorokan ia tertawa.

"Aku masih hidup, toh? Aku masih hidup, toh?" tanyanya di sela-sela tawa. "Sekarang aku telah bebas dari rasa lapar. Aku telah bebas dari rasa haus. Aku berhasil! Aku berhasil!"

Sementara temannya nampak

semakin kebingungan, Begok melonjak-lonjak kegirangan. Dan dengan kegirangan yang meluap-luap itu kemudian Begok menceritakan aksi mogok makan dan minum yang telah dijalaninya sehari-hari, dan juga tentang dunia penuh kedamaian yang melingkupinya selama itu.

"Karena aku telah bebas dari rasa lapar dan haus, maka kini aku pun telah bebas dari segala keinginan dan nafsu yang telah bertahun-tahun membelenggu. Aku telah bebas!" teriaknya parau, menggarisbawahi ceritanya.

Dua-tiga orang di luar rumah yang kebetulan mendengar teriakan Begok seketika menghentikan kegiatan mereka masing-masing. Dua-tiga orang penduduk di sekitar gang sempit itu, yang sampai sejauh ini belum lagi tahu apa yang dilakukan Begok. Bahkan apakah rumah yang ditempati Begok — yang telah hampir habis masa sewanya itu — masih berpenghuni atau tidak mereka tidak tahu. Segera setelah teriakan Begok yang terdengar membahana tadi itu tak terdengar lagi kelanjutannya, mereka pun kembali meneruskan kegiatan mereka masing-masing.

Sementara di dalam kamarnya yang sempit dan pengap itu Begok mendadak merasa lemas. Kegembiraan yang meluap-luap telah menguras sisa-sisa tenaganya. Dengan wajah tertunduk dan nafas terengah-engah ia terduduk di lantai. Melihat itu temannya yang sejak tadi hanya bengong perlahan-lahan mendekatinya.

"Aku telah mengerti sekarang," gumam temannya itu pelan, tapi terasa mengandung keprihatinan yang dalam. Dengan lembut disentuhnya bahu Begok. "Aku tahu kau putus asa", lanjutnya lirih. "Kau ternyata masih terpukul karena kehilangan pekerjaan...."

Kemudian ketika temannya itu mulai menasehati dan membesarkan-besarkan hatinya dengan menjejalkan berbagai kemungkinan dan harapan, emosi Begok bangkit lagi. Kali ini emo-

si itu berubah menjadi kemarahan yang meluap-luap.

"Kau betul-betul dungu!" pekiknya tersinggung. "Seharusnya kau iri kepadaku karena aku telah berhasil membebaskan diriku dari segala keinginan dan harapan. Bukan menasehatiku. Siapa bilang aku putus asa? Tidak! Aku sadar dengan apa yang aku lakukan. Aku sadar!"

Dan kemarahan Begok semakin meluap-luap lagi manakala temannya itu tetap saja menanggapi dengan nasehat-nasehat yang berkepanjangan. Bahkan dengan lancang temannya itu berani menyinggung-nyinggung tentang kegagalannya mempersunting Jumini. Bahwa menurut temannya itu tidak ada yang perlu disesalkan. Biarkan Jumini kawin dengan orang lain! Bahwa perempuan tidak hanya Jumini seorang di dunia ini! Yang penting membangun masa depan lebih dulu! Karena itu tidak perlu putus asa! Tidak perlu mogok makan! Tidak perlu mogok minum! Tidak perlu mengurung diri di kamar! Tidak perlu berkhayal tentang dunia antah barantah yang penuh kedamaian! Tidak perlu....

Plak! Emosi Begok yang telah merah membara dengan ringan melentikkan tinjunya ke dagu temannya itu. Memang benar bahwa Begok telah terlepas dari rasa lapar dan haus, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa lantaran tidak makan dan minum selama sehari-hari memakan tenaganya hampir habis terkikis dan tubuhnya yang mengering nyaris seperti kerangka. Dengan kemarahan sebesar apapun Begok tak mungkin mampu mengembalikan tenaganya. Karena itu pukulan yang sampai di dagu temannya itu tak lebih dari sekadar sentuhan kasar yang sama sekali tidak menimbulkan rasa sakit.

Karena tekanan kemarahannya itu justru Begok sendiri yang terkulai. Rasa mual tiba-tiba menyerangnya. Seribu jarum halus tiba-tiba seperti mencucuk-cucuki kepalanya. Dunia dirasakannya seperti diguyuk kencang-kencang, sebelum akhirnya kesadaran te-

renggut dari dirinya.

Sewaktu keadaran perlahan-lahan kembali merasukinya, pertama-tama yang singgah di benak Begok adalah bayangan dunia penuh kedamaian yang pernah melingkupinya beberapa hari sebelumnya. Sesungguhnya senyum perlahan-lahan terbentuk di bibirnya. Sesaat. Sesaat berikutnya Begok tiba-tiba mendengar suara bisik-bisik di atas kepalanya.

Perlahan-lahan Begok membuka matanya.

"Bangsat!" begitu matanya menampak sosok temannya, emosi Begok bangkit lagi. Begok merasa kehadiran temannya itu hanya mengusik ketenteramannya. Tapi ternyata temannya itu tidak sendiri. Teman-temannya yang lain nampak juga di situ. Perlahan-lahan Begok mengedarkan matanya. Dan ketika ia sadar bahwa ia berada di sebuah ruangan yang asing, emosi itu sedikit-sedikit mengendor. Dengan matanya ia seolah bertanya, "Di mana aku?"

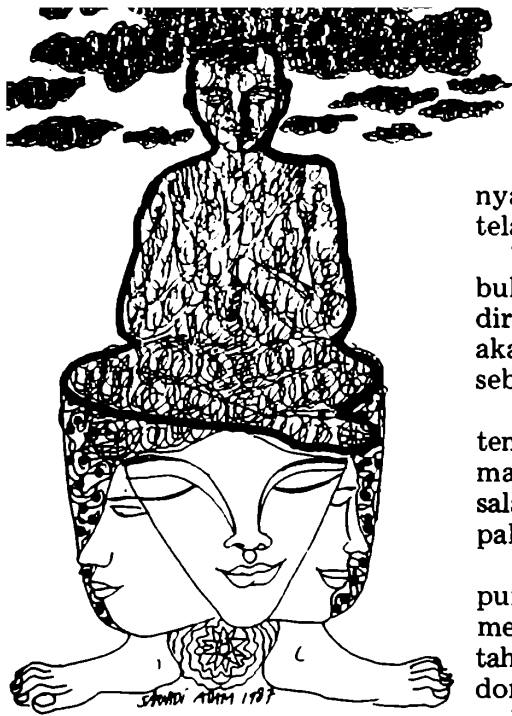
Begok melihat tabung-tabung plastik bergelantungan di atas kepalanya. Tabung-tabung yang berisi cairan warna putih dan merah. Lalu selang-selang plastik yang dihubungkan dari tabung-tabung itu ke lengan kanan dan kirinya.

"Apa ini?" Begok menyentakkan selang-selang itu, tapi sebuah tangan cepat mencegahnya.

"Aku tidak perlu semua ini!" pekik Begok dengan emosi kembali membara. "Siapa yang lancang membawa aku ke sini?"

Teman-temannya dan beberapa orang yang tak dikenalnya saling berbisik. Dengan mata nyalang membara Begok menyaksikan itu. Begok tiba-tiba merasa dipermainkan. Begok meronta, menjerit sekuat-kuatnya.

Apabila Begok ternyata tidak bisa dihentikan dari aksi mogoknya, itu bukan berarti karena teman-teman Begok dan para dokter di rumah sakit itu tidak mampu menanamkan semangat hidup ke dalam diri Begok. Bu-



kan itu masalahnya. Sekarang Begok tidak saja hanya sekadar ingin mengalahkan rasa lapar dan hausnya, tapi lebih dari itu. Begok ingin hidup di dalam rasa lapar dan haus itu. Tanpa diketahui oleh siapa pun, sebenarnya Begok telah kecanduan oleh rasa lapar dan haus. Sebab rasa lapar dan haus telah memberikan suatu kedamaian kepadanya. Seperti seorang pecandu narkotik yang menganggap bahwa hanya narkotik-lah yang sanggup memberikan ketentraman dan kedamaian kepadanya. Hanya itu!

Teman-teman Begok dan para dokter di rumah sakit itu akhirnya terpaksa menyerah. Begitu pula seorang psikolog yang sengaja didatangkan pada hari ketiga Begok terbaring di rumah sakit. Psikolog kenamaan tersebut menyerah karena sejak hari itu Begok tiba-tiba menambah aksi mogoknya dengan mogok bicara. Tapi sebelum meninggalkan Begok psikolog kenamaan tersebut sempat memberikan kesimpulan-

nya, bahwa secara mental Begok telah mati!

"Tidak ada yang bisa menyembuhkannya, kecuali dirinya sendiri. Dan saya tidak yakin itu akan terjadi," kata psikolog tersebut menambahkan.

"Tapi apakah menurut Anda teman saya ini hanya semata-mata ingin bunuh diri?" tanya salah seorang teman Begok, nampak tidak puas.

"Itu bisa saja. Tapi saya tidak punya data-data yang kuat untuk memastikannya. Sebab siapa tahu ada motivasi lain yang mendorongnya berbuat begitu."

"Misalnya?"

Psikolog tersebut hanya menggeleng.

Dan entah siapa yang memberikan informasi kepadanya, hari itu seorang wartawan sebuah surat kabar terkemuka tiba-tiba muncul di ruangan tempat Begok terbaring. Gagal mengorek keterangan dari Begok, wartawan tersebut lalu mengorek keterangan dari teman-teman Begok. Dan besoknya berita tentang Begok tersebar menjadi berita hangat yang menggemparkan.

PUTUS ASA KARENA DI-PHK, SEORANG BEKAS KARYAWAN PT. ANU MELAKUKAN AKSI MOGOK MAKAN DAN MINUM.

Karena kasus seperti itu baru pertama kali terjadi di negeri ini, keesokan harinya koran-koran lain menyambung berita tersebut menjadi lebih hangat dan lebih sensasional. Foto Begok dipampang di setiap halaman depan. Tukang-tukang koran di jalan-jalan meneriakkan nama Begok. Di terminal-terminal, di halte-halte, di seluruh pelosok kota.

Bermacam-macam reaksi pun bermunculan. Ada yang sinis, melecehkan, simpati, terharu, salut, dan sebagainya.

Dua-tiga orang pejabat di Dewan Perwakilan menggaruk-garuk kepala membaca berita menggemparkan itu. Dua-tiga orang pengangguran, baik yang belum pernah bekerja maupun yang baru di-PHK merasa terpanggil untuk membentuk kelompok mendukung aksi mogok yang dilakukan Begok. Dua-tiga orang yang semula hanya merupakan kelompok kecil itu kemudian menjadi kelompok besar setelah koran-koran menurunkan pula berita tentang dukungan mereka. Terutama kaum muda yang merasa senasib dengan Begok. Mereka bergabung, membentuk barisan dan melancarkan aksi protes di jalan-jalan, di halaman gedung perwakilan, dan di beberapa tempat yang mereka anggap berhubungan dengan masalah tersebut. Kasus Begok tiba-tiba menjadi kasus nasional. Dua-tiga orang pejabat yang cepat tanggap mengusulkan kepada pimpinan dewan supaya mengadakan sidang mendadak untuk membahas masalah tersebut. Polisi-polisi anti huru-hara dikerahkan. Jalan-jalan utama di beberapa wilayah ibu kota macet total.

Tegang!

Panas!

Bising!

Sementara Begok yang tak peduli sedikit pun terhadap semua kejadian itu, tersenyum penuh kedamaian.

Jakarta '86



AANT S. KAWISAR, lahir di Pontianak, 27 Agustus 1961. Usai SMA tahun 1979, merantau ke Jakarta. Kecuali menulis cerpen, novel, artikel, ia juga menulis puisi, di berbagai koran dan majalah yang terbit di Ibukota dan daerah. Di samping itu, ia juga aktif di berbagai organisasi kese-

nian. Di antaranya, mendirikan *Kelompok Penulis Pontianak* (1983), mengasuh dan mengelola buletin *Kakilangit* (1984-1985), dan terakhir bergabung dalam *Himpunan Penulis, Pengarang dan Penyair Nusantara*. Bukunya yang telah terbit, *Pesona Langit Hitam* (novel), *Kerikil Kerikil* (novellet), *Getar Sebuah Hati* (novel). Pada tahun 1985 mendapat hadiah sebagai pengarang paling produktif dari majalah remaja *Anita Cemerlang*.

Pustaka

Judul : TERORIS. Kumpulan Puisi
Penyair : Eddy Yoen
Tebal : 39 halaman
Penerbit : Taman Agency, Jakarta, 1988

BUKU kumpulan puisi ini, seperti juga judulnya, hampir semua menyajikan puisi-puisi bertema sosial. Memuat 35 judul puisi, ditambah karya-karya sketsa sebagai ilustrasi, bentuk kumpulan puisi (stensilan) ini memang memberi kesan sederhana kalau tak dibilang dikerjakan terburu-buru. Kendati menurut penyairnya, Eddy Yoen, sajak-sajak yang tersaji dalam buku ini punya kurun waktu tahun 1981 sampai 1988 dan merupakan sajak-sajak pilihannya sendiri.

Menikmati sajak-sajak bertema sosial, lebih-lebih yang sedikit nampak polos ini, di antara gemuruhnya kuantitas sajak yang berbau transendental di kalangan penyair muda dewasa ini, memang terasa agak lain dari yang lain. Tak heran, ketika membaca sajak-sajak ini tak ubahnya seperti membaca berita di surat kabar. Gamblang, lugu, dan sama sekali jauh dari pikiran rumit.

Sebagai penyair (lahir di Semarang, 10 Juni 1956) Eddy Yoen memang telah memilih tema sosial dalam penciptaan sajaknya: "Dan itu adalah pilihan hati nurani saya," ungkap penyair ini tanpa ragu-ragu. Juga, nampaknya tak mau bergaul lebih dalam lagi perihal estetika. (Las)

Judul : HRAM. Empat Penyair Bali
Pengarang : I Ketut Suwidja, Nyoman Wirata,
I Made Suantha, dan Adhy Ryadi
Tebal : 49 halaman
Penerbit : Yayasan Jantera, Denpasar, Bali, 1988

SEPERTI kebanyakan Antologi puisi lainnya, kumpulan puisi dari Denpasar, Bali ini menyajikan puisi-puisi pilihan dari 4 orang penyair Pulau Dewata itu. Setidak-tidaknya, buku dengan mengangkat puisi *Hram* karya I Ketut Suwidja sebagai judul kumpulan bersama ini, menyajikan informasi terakhir mengenai puisi-puisi para penyair Bali. Dengan kover menarik sebuah tangan I Made Wianta, hampir sebagian besar puisi-puisi yang terkumpul di dalamnya diwarnai oleh suasana alam Bali, terutama pada sajak-sajak I Made Suantha (21 ta-

hun) dan Nyoman Wirata (35 tahun).

Tapi, tentu saja bukan berarti sajak I Ketut Suwidja (39 tahun) Adhy Ryadi (28 tahun) terlepas dari "lingkungan"-nya. Karena mereka berempat menetap di Bali, beberapa sajaknya berbunyi mengenai hal itu. Setidak-tidaknya dari "laval" nafas mereka.

Dari segi bentuk, kumpulan puisi empat penyair Bali — kendati sederhana — cukup menarik. Namun dari segi isi, memang belum maksimal dalam pengertian membawa pembaharuan-pembaharuan. Namun begitu, kehadiran kumpulan puisi ini tentu saja memperluas khasanah kesusasteraan Indonesia, khususnya di dunia penciptaan puisi. (Las)

Judul : Sejarah Pers Nasional dan
Pembangunan Pers Pancasila
Pengarang : Tribuana Said
Tebal : 267 halaman
Penerbit : CV. Haji Mas Agung, 1988

BERBEDA dengan buku sejarah Pers nasional lainnya, Tribuana Said, penulis buku ini tak melulu menyajikan perjalanan sejarah Pers Indonesia. Tapi lebih menitikberatkan pada perkembangan dunia Pers nasional dari masa ke masa. Bukan saja kemarin atau hari ini, tapi juga prediksi mengenai pers Indonesia di masa mendatang, terutama lagi tahun 2000-an nanti.

Lebih menarik lagi, buku ini juga memaparkan suatu potret perubahan pers Indonesia dari masa ke masa. Diawali dengan kondisi dan situasi Pers di masa penjajahan yang bangkit awal abad 20, bersamaan dengan era kebangkitan Nasional, pers merupakan suatu alat perjuangan. Begitu juga pada masa kemerdekaan (proklamasi) yang telah diperoleh bangsa Indonesia, pers merupakan suatu alat untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Kemudian, pada masa liberal pers Indonesia berada dalam kemelut, begitu juga pada masa dimana Politik sebagai Panglima. Sampai akhirnya Pers mengalami titik cerah, ditandai dengan kebangkitan Orde Baru dimana Pers Indonesia hadir sebagai suatu kekuatan penghancur kelompok-kelompok anti Pancasila.

Buku yang juga ditulis oleh seorang wartawan ini, lebih banyak menyajikan fakta-fakta peristiwa ketimbang suatu analisa. Tidak saja merupakan suatu "rekaman" gambar, tapi juga yang lebih menarik terkandung pula di dalamnya suatu uraian panjang proses perumusan Pers Pancasila sebagai suatu alternatif/bentuk identitas pers bangsa Indonesia. Kendati belum final, tapi permasalahan inilah yang agaknya paling menarik dan penting dalam buku ini. (Las)

*MULAI penerbitan bulan April 1988, majalah Sas-
tra Horison membuka rubrik baru dengan nama
PUSTAKA. Rubrik ini menyajikan informasi dan
ulasan singkat mengenai buku-buku masalah Seni
dan Budaya. Kepada pelbagai pihak, baik itu pener-
bit, perorangan, mau pun kelompok dapat ikut ber-
partisipasi dengan mengirimkan buku-buku terse-
but dalam penerbitan terakhir (terbaru).*

DENGAR PENDAPAT PUISI KRIAPUR

Sebagaimana para penyair yang mati muda, Kriapur atau Kristianto Agus Purnomo (1959 — 1987), yang wafat dalam sebuah kecelakaan lalu lintas, menanggung beban ini: beberapa pengamat mengira dia telah meramalkan kematiannya sendiri melalui sajak-sajaknya yang gelap dan muram. Akan tetapi, acara "Dengar Pendapat Puisi-puisi Kriapur" yang diselenggarakan oleh Forum Indonesia Kecil pada 26 Februari 1988, bukanlah acara mengenang kepergian Kriapur. Sebanyak 61 sajak Kriapur yang berhasil dijumpai di media massa, dikumpulkan di bawah judul "Yang Menulis Kematian Sendiri", dengan harapan tentu saja, diskusi bisa bertolak dari himpunan puisi tersebut. Pemilihan judul tersebut, menurut para editornya adalah (1) berkaitan dengan refleksi tentang maut yang memiliki kemungkinan semantik yang luas, yang dihayati dengan intensitas yang luar biasa oleh penyairnya, (2) maut dalam puisi-puisi Kriapur tidak harus direduksi begitu saja sebagai kematian individual, tetapi juga kematian kultural, (3) kematian dan puisi penyair tidak bisa dilihat dari mitos tertentu yang mengacaukan keduanya, sehingga pembaca kehilangan integritas penyair dalam merefleksikan sikap hidup dalam puisi-puisinya.

Acara yang mengambil tempat di Goethe Institut Jakarta itu dibuka dengan pembacaan sajak-sajak Kriapur oleh Andi Bersama, Here Rumemper, dan Zainal Abidin Domba.

Dengan makalah berjudul "Posisi Kepenyairan Kriapur: Dugaan Pendahuluan", Wahyu Wibowo membuka diskusi. Sikap Kriapur dalam bersajak (yang bisa terbaca melalui dua esainya, "Menghayati Sajak-sajak Obskurantis-Imajisme" dan "Apokalipsa Kepenyairan Baru", ND), katanya, ternyata menghasilkan sajak yang "biasa-biasa" saja, dalam arti, tidak mengandung permasalahan istimewa, kecuali permasalahan manusia yang teralienasi lingkungannya, manusia yang kesepian, kesunyian, gelisah, dan manusia pelamun; bahkan karena demikian dalam daya lamunnya, hampir sebagian besar sajak-sajak Kriapur mendongakkan hal-hal naif mengenai kematian atau ketuhanan. Sejauh puisi Indonesia modern, lanjut Wahyu, diwarnai oleh sikap memberontak para penyairnya. Mereka itu menampilkan keunikan yang sama: sama-sama berontak, sama-sama bersandar pada semangat romantik (baca: Barat), namun sama-sama "mereparasi" milik tradisinya. Sedangkan Kriapur? Kata Wahyu lagi, mungkin secara sadar ia berupaya mensejajarkan diri dengan para penyair pemberontak pendahulunya, yang supaya tidak

tampak epigonistis, mencari pegangan ke luar: ke semangat romantik. Bertentangan dengan sikap kepenyairannya yang tidak mengharamkan obskurantisme dalam citraan maka (sebagian besar) sajak-sajak Kriapur sama sekali tidak mengharamkan obskurantisme. Sajak-sajaknya memperlihatkan tegangan antara kegandrungan pada semangat romantik dan ketidaktegaan meninggalkan tradisi persajakan penyair sebelumnya. Dan akhirnya dengan menyatakan di akhir makalahnya bahwa "ia berupaya mendirikan tonggak kepenyairan, dan tonggak itu nyaris berdiri, sehingga sebagai pendahuluan, boleh disebutkan bahwa Kriapur terkelompok ke dalam penyair Indonesia modern tahun 80an", selebihnya Wahyu tidak "menggali" keahadiran Kriapur bagi kemungkinan-kemungkinan masa depan sastra Indonesia. Benar-benar sebuah dugaan pendahuluan!

Dalam diskusi yang dipimpin oleh moderator Irawan Sandya Wiraatmaja, persoalan-persoalan yang muncul dalam forum adalah (1) bagaimana cara melihat sajak-sajak Kriapur, atau apakah diperlukan metodologi tertentu untuk menyelami sajak-sajaknya, (2) dapatkah pagi-pagi menempatkan Kriapur dalam peta persajakan Indonesia, sebelum terlebih dulu menyingkapkan segi-segi terdalam dari karya-karyanya, (3) apakah Kriapur telah memiliki bahasa kepenyairannya yang matang, dalam hal ini originalitas dan otentisitas menjadi penting dibicarakan, (4) mengapa posisi sastra Indonesia — dalam hal ini karya Kriapur bisa dijadikan contoh — berpindah dari alienasi yang satu ke alienasi yang lain. Meskipun tidak ada artikulasi pemikiran yang cukup jelas yang bisa dibaca dari forum, tarikan-tarikan dalam diskusi terlihat antara pihak yang menginginkan pengungkapan keunikan karya-karya Kriapur dan pihak yang menempatkan kepenyairan Kriapur dalam *frame* luas pemikiran sastra Indonesia.

Adalah menarik untuk menggarisbawahi pernyataan Wahyu Wibowo bahwa penciptaan para penyair Indonesia masih dihidupi oleh semangat romantik. Meskipun persoalan tersebut lebih terasa sebagai persoalan akademis daripada kreatif, patutlah dipertanyakan, apakah *conditioning* tersebut telah memperlamban, kalau tidak menghalangi, penjelajahan sastra Indonesia. Sebagai penyair berbakat kuat, Kriapur memperlihatkan kecenderungannya pada lirik-lirik kontemporer Indonesia: dengan caranya sendiri dia telah belajar dari para penyair imajis atau penyair "suasana", dan mengadopsi teknik-teknik pengucapan mereka, malahan dia menyebut sajak-sajaknya sendiri sebagai imajisme-obskurantis. Obskurantisme dalam sajak-sajaknya bisa dikaitkan dengan penjelajahannya

terhadap para penyair simbolis Prancis. Namun persoalan bagi Kriapur — juga penyair Indonesia yang lain — apakah dia dapat mengambil jarak secara intelektual terhadap para pendahulunya itu.

Jika wawasan estetik puisi Indonesia, menurut Dami N. Toda, adalah mata kiri dan mata kanan, kepenyairan Kriapur telah menjenuhkan daerah estetik "dua mata" tersebut. Penjenuhan tersebut mestilah dilihat secara kreatif: bahwa melalui Kriapur, terlihatlah kemungkinan penciptaan yang lebih luas daripada sekedar "mata kiri dan mata kanan". Sebab, siapakah yang berbahagia jika para penyair kita hanya mereproduksi para pendahulunya? Maka, jika penilaian terhadap Kriapur tetap tinggal kontroversial, itulah pertanda bahwa puisi Indonesia tidak bisa dipetakan secara tunggal.***

NIRWAN DEWANTO

KACAMATA BAMBANG & LUCKMAN

Seni lukis Indonesia kurun tujuh puluhan memungut dan menemukan kembali idiom-idiom bentuk realistik untuk memberikan makna, nilai serta semangat penciptaan baru. Oleh kecenderungan tertentu pada serangkaian gaya, teknik serta pilihan temanya, realisme ini menempuh jalur estetik berbeda dengan realisme para "pendahulu". (Sudjono (alm.) pada sekitar tahun limapuluhan, Dullah atau Rustamaji, misalnya, untuk menyebut beberapa nama tokoh pelukis kita yang bekerja atau bergiat di sekitar "mashab" ini). Di Erasmus Huis, Jakarta (22-31 Januari 1988), kita dapat menyaksikan sejumlah lukisan Bambang Sudarto (32), dalam gaya realisme baru", ditekuni semenjak tahun 1977—1978, hingga kini.

Perhatian utama para pelukis "realisme baru" agaknya terpaut pada tema-tema atau masalah-masalah sosial ("krisis") yang acap menjadi semacam "ciri" kota besar dimana saja. Mencolok di antara ragam masalah atau krisis seperti itu, di mata Bambang, adalah jurang dan kontras tajam yang memisahkan kelompok sosial kaya dan miskin. Bahkan agaknya, dianggap menawan serta merebut seluruh perhatian pelukis, tema ini dilukiskan dalam *Cermin* (1987), lukisan dengan kadar "kritik sosial" yang langsung. Di sana dilukiskan potret diri yang tampak cenderung berjarak dari semangat "narsistik". Lihatlah sepasang kaca mata yang bertengger di wajahnya — "tidak lazim" — : pemandangan atau belantara gedung bertingkat yang gemerlapan oleh cahaya lampu-lampu pada sebelah kaca, sedang pada kaca yang lain, pemandangan yang tampak buram menampilkan sosok-sosok lusuh dan miskin.

Kita juga dapat menjumpai seri lukisan monster (*Monster I—V*, 1987) yang mengandung bobot sindir dan kritik yang tajam. Monster adalah metafora sejenis makhluk dengan anggota badan seperti manusia, tetapi lebih berujud binatang purba yang ternyata sangat doyan menggunduli hutan. Satu langkah sang monster, berarti satu bukit hutan ludes dilahapnya.

"Realisme baru" adalah "realisme sosial" yang bersemangat melukiskan masalah-masalah sosial-ke-manusiaan yang aktual. Mungkin berupa kebobrokan yang tengah berlangsung di sekitar kita, mungkin berujud bahaya yang mengancam dunia di masa depan. "Kritik" terhadap "kebudayaan" perang dan (slogan) perdamaian digambarkan dalam *Peradaban* (1985), *Slogan* (1987), sedang kedahsyatan nuklir dalam *Nasib* (1985).

Bahasa "realisme baru" adalah realisme fotografis. Kanvas adalah tempat pelukis mendemonstrasikan kejelian dan ketelitiannya mengubah benda atau sosok secara "obyektif". (*Menanti*, 1987).

Dengan bahasa seperti itu, Bambang juga bersemangat menyoroti krisis identitas serta martabat wanita, khususnya di kota besar. Dilukiskan setara dengan benda-benda (dehumanisasi?) — (*Alam Benda*, 1988), atau selaku hidangan yang siap disantap (*Metropole*, 1986). "Simbol" keindahan, tapi kosong dan artifisial (komponen topeng, baju, dan sepasang kaki yang mulus), yang tak bisa menyembunyikan realitasnya yang lebih gelap. (*Jendela*, 1985)

Dengan kecenderungan seperti itu, Bambang menghidupi semangat "realisme baru" — seperti tampak pada Dede — yang langka di kalangan pelukis kita.

Bersama 22 lukisan Bambang, dipamerkan juga 30 lukisan. Luckman Syarifudin. Kendati keduanya berlatarbelakang pendidikan tinggi seni rupa yang sama di Yogya (tak sampai rampung), Luckman memiliki kaca mata yang berbeda dengan Bambang.

Ia mengubah bentuk dan ragam pola geometrik dalam berbagai susunan dan komposisi tunggal. Oleh sifat dan ragam bahan yang digunakannya (akrilik, *fibreglas*, *styrofoam*, cat minyak, cat poster dan pasir) Luckman menampilkan citra kanvas yang berbeda-beda. Padat masif (*Dinding Tua*, '84), *Gunungan II* ('84), lembut (*Sebuah Kota*, '84) atau citra lincah bergerak (*Citra Parahyangan I—VII*, '84). Ia dapat membuat susunan pola-pola geometrik rapi dan tegas, atau membiarkan proses interaksi bahan-bahan yang terbuka bagi susunan-bangun tak terduga (*Citra Parahyangan*). Pada lukisan-lukisan Luckman — rata-rata berukuran kecil, 50x50 sampai 70x70 cm. — kita mendapati gaung panjang perjalanan seni lukis abstrak yang mulai berkembang di Indonesia sekitar dekade enam puluhan.

(Hendro Wiyanto)

Kronik Kebudayaan

SASTRA

* Tanggal 25 Maret 1988 bertempat di Auditorium Karta Pustaka Yogyakarta, diselenggarakan acara sarasehan sastra mengenai Antologi Puisi *Tonggak* kumpulan puisi 180 penyair Indonesia susunan Linus Suryadi AG. Bertindak sebagai pembahas dalam acara ini adalah Bakdi Soemanto dan Farouk Ht.

* Sanggar Kembara Sumenep bekerjasama dengan RRI Stasiun Sumenep, Madura, tanggal 26-27 Pebruari 1988 menyelenggarakan Lomba Baca Cerpen Remaja 1988 dan Pagelaran Seni ke IV. Acara ini merupakan lomba yang pertamakali di Sumenep. Kecuali memperebutkan trophy, juga penghargaan dan hadiah Tabanas. Duduk dalam dewan juri lomba ini adalah Fien Suhadi, Syaf Anton Wr dan Zainal Fatah. Puncak acaranya adalah pagelaran drama dengan judul "Plang" arahan sutradara Drs. A. Khalili Alief (Syaf Anton Wr)

* Sastrawan dan pengarang Angkatan Pujangga Baru dari Medan, H. Mohammad Zain Saidi atau dikenal juga dengan nama Mozasa, 7 Pebruari 1988 lalu meninggal dunia setelah dirawat cukup lama di RS Malahayati, Medan. Almarhum meninggalkan seorang isteri, 11 anak, dan 17 cucu ini kelahiran Bogak Batubara Asahan 10 Oktober 1914. Kecuali sebagai tenaga pendidik, almarhum pernah menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Medan.

* Novel berjudul "Burung-burung Manyar" karya sastrawan dan budayawan Y.B. Mangunwijaya, akhir Desember 1987 lalu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan judul "Het Boek van de Weervogel". Sementara, akhir 1986 pula novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan penerbitnya Imura Cultural Enterprise Co, Ltd.

* Almarhum penyair Ibrahim Satah (wafat 19 Januari 1988) dan Kriapur (wafat 17 Pebruari 1987) diperingati oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tanggal 17 Mart 1988 di teater Arena TIM, Jakarta Pusat. Kecuali dalam bentuk pembacaan puisi, juga diselenggarakan pembicaraan mengenai kedua penyair almarhum tersebut. Para penyair yang akan tampil antara lain Sutardji Calzoum Bachri, Leon Augusta, Abdul Hadi WM, dan lain-lain.

* Yayasan Budaya Masa Depan bekerjasama dengan BMKN pada tanggal 8 sampai 10 April 1988 menyelenggarakan Lomba Baca Surat-surat Kartini di Balai Budaya Jakarta. Kecuali memperebutkan hadiah uang, para pemenang juga akan diberi penghargaan dan beberapa hadiah lainnya dari para sponsor.

SENI TEATER

* Dalam rangka Dies Natalis Universitas Indonesia yang ke 39, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) menyelenggarakan pementasan drama karya William Shakespeare berjudul "Othello" bertempat di Balairung UI pada tanggal 21-22 Maret 1988 di Depok. Dengan disutradarai oleh I. Yudhi Santoso, grup teater FSUI tampil untuk yang kesekian kalinya. Sebelumnya pernah menampilkan drama "Sosok-sosok", "Tiang Gantungan", dan "Jeruji".

* Grup teater Mula dengan sutradaranya Haryono Soekiran, pada tanggal 9 April 1988 di gedung GMIT Purbalingga, Jawa Tengah, mementaskan drama berjudul "Dhemit" karya Heru Kesawa Murti. Bagi teater Mula ini merupakan produksinya yang ketiga (SM).

* Bertempat di Taman Budaya Yogyakarta, 18-19 Pebruari 1988 dipentaskan drama monolog oleh Kerabat Teater Gandrik, teater Shima, dan teater Aksara. Tampil di pentas nama-nama seperti Butet Kartarejasa, Nivi Budianto, Untung Erha, dan lain-lain.

* Bertempat di auditorium ASTI Bandung, grup teater Sanggar Kita Bandung dengan sutradarannya Yoyo C. Durachman mementaskan drama "Siapa Bilang Saya Godot" karya Saini MM pada tanggal 17-21 Pebruari 1988. Yoyo C. Durachman sendiri merupakan ketua jurusan teater ASTI Bandung. Dan pementasan ini merupakan produksi yang ke 12 sanggar Kita.

* Tanggal 4 sampai 12 Maret 1988 sanggar Pelakon yang dipimpin dan disutradarai Asrul Sani mementaskan drama berjudul "Mahkamah" di gedung Kesenian Jakarta. Tampil para pemain senior antara lain Mutiara Sani, Titik Sandhora, Rosihan Anwar, Salim Said, Bob Sadino dan lain-lain.

SENI RUPA

* Empat puluh pelukis yang tergabung dalam Waras Indah Malang, tanggal 14 sampai 20 Pebruari 1988 menyelenggarakan pameran lukisan di Bentara Budaya Yogyakarta. Ke-40 pelukis itu tampil dalam pelbagai corak lukisan mereka.

* Ibnu Nurwanto seorang pematung yang pernah kuliah di IKJ TIM Jakarta, pada tanggal 3 sampai 12 Mart 1988 menyelenggarakan pameran tunggal seni patung. Seniman patung kelahiran Yogya tahun 1957 ini sebelumnya pernah pula memamerkan karya lukisan dan patungnya di beberapa tempat di Jakarta. Pameran kali ini diselenggarakan di ruang pamer lama TIM, Jakarta. (Las)

Di mana mendapatkan *HORISON*?

DAERAH JAKARTA SELATAN :

1. Merdia Agency, Depan Komplek IAIN – CIPUTAT.
2. FX. Santoso, Jl. Kramat 1/20 – Kebayoran Lama
3. P. Raharjo, Jl. Siliwangi No. 63 Blk – BOGOR
4. Sucipto, Jl. Hos Cokroaminoto – JAKARTA PUSAT.
5. Husni Djamaluddin, Jl. PLK SLB Swakarya – Warung Buncit – JAKARTA SELATAN.

DAERAH JAKARTA TIMUR :

1. Ganda Agency, Jl. Cawang Baru tengah No. 52 – JAKARTA TIMUR.

DAERAH JAKARTA BARAT :

1. Usaha Express, Jl. Bandengan Selatan no.26 – JAKARTA BARAT.

DAERAH JAKARTA PUSAT :

1. PEMDA DKI Biro Humas, Jl. Merdeka Utara Gedung DKI – JAKARTA PUSAT.
2. W. Josopandoyo, Jl. Kemakmuran Dalam No. 17 C JAKARTA PUSAT.
3. Anagho Agency, Rumah Susun Tanah Abang Blok 23 Lt I No. 4 JAKARTA PUSAT.
4. W. Dariman, Kp. Serdang Rt. 0010 Rw 011 Kemayoran JAKARTA PUSAT.
5. Menteng Agency, Jl. Menteng No. 37 – Kebon Sirih.

JAWA BARAT :

1. Widya Graha, Jl. Bojong Kaum No. 61/63, Kotak Pos 19 – TAsIKMALAYA
2. Zamaksari, Jl. Ki Uju No. 114 Kaujon – SERANG
3. PT. Paskal Jaya, Jl. Pasir Kaliki No. 79 – BANDUNG
4. TB. Gramedia, Jl. Merdeka No. 43 – BANDUNG
5. Alphabet, Jl. Sukajadi No. 163 – BANDUNG
6. Ihin Solihin, Jl. WR. Supratman. Los Bioskop Swadaya – CIAMIS
7. TB. Surabaya, Jl. Jend. Suprpto No. 86 – SUBANG
8. TB. Famili, Jl. Raya Pegagan No. 6 – PALIMANAN
9. TB. Equator, Jl. Bahagia No. 81/PO. BOX 61 – CIREBON
10. TB. Dua Satu, Jl. Singolodro No. 33 – A Sindang – INDRAMAYU

JAWA TENGAH :

1. Muchtar, Jl. Jetak Kembang No. 259 – A – KUDUS
2. Lintang Agency, Jl. Hanilo No. 8, Krapyak Indah – SEMARANG
3. TB. Sun, Jl. Veteran No. 47 – TEGAL
4. TB. Raja Murah, Jl. Hayam Wuruk No. 198 – PEKALONGAN
5. TB. Soen, Jl. Jend. Sudirman No. 147 – PURWOKERTO
6. Toko ABC, Jl. Jend. Sudirman No. 187 – PURWOKERTO
7. TB. Ny. E. Gani, Jl. Merdeka No. 12 – PURWOKERTO
8. Toko Aneka, Jl. Veteran No. 43 – BANJARNEGARA
9. TB. MASKAN, Jl. Raya No. 239 – KENDAL
10. Hariani Agency, Jl. Plampitan No. 20 – SEMARANG
11. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 – A – SEMARANG
12. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 – SEMARANG
13. TB. Gramedia, Jl. Pandanaran No. 116 – SEMARANG
14. F. Patah, Jl. Kartini No. 61 – BLORA
15. Shinta Agency, Jl. Kramat Rejo No. 317 – KUDUS
16. TB. Indah, Jl. P. Senopati, SC. Sasono Triguno R. 2–3 – JOGJA
17. ST. J. Benuhardjo, Jl. Bludiran P.B. 1/66 – JOGJAKARTA
18. Hidup Agency, Jl. Dagen VI/66 – JOGJAKARTA
19. TB. Gramedia, Jl. Jend. Sudirman No. 56 – JOGJAKARTA
20. Cakrawala AG. Jl. Namburan Kidul No. 48 – A – JOGJAKARTA
21. Na Kok Sien, Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 – SOLO
22. Darusalam, D/A Guru P.G.A.N. Kotak Pos 49 – PRAMBANAN
23. TB. Gunung Lawu, Jl. Diponegoro No. 9 – SOLO
24. TB. ABC, Jl. Slamet Riyadi No. 30 – A – SOLO
25. TB. Emji, Jl. Siamet Riyadi No. 98 – SOLO

JAWA TIMUR :

1. Perp. Widya Mandala, Jl. Manggis No. 15–17, Kotak Pos 16 – MADIUN
2. Chosim Djauhari, Jl. Pandirejo VI/D – 43 – BANYUWANGI
3. TB. Nusantara, Jl. Jend. Sudirman No. 35 – BOJONEGORO
4. Catur Dharma, Jl. Cabean Utara No. 11/40 Ketanggi – NGAWI

5. Widya Agency, D/A. Stand No. 8 Terminal Bus – KERTOSONO
6. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 – KEDIRI
7. TB. Gramedia, Jl. Basuki Rachmat No. 95 – SURABAYA
8. TB. Sari Agung, Jl. Tunjungan No. 5 – SURABAYA
9. Jahya Untung, Jl. Basuki Rachmat No. 6 C–4 – MALANG
10. Rawi Al Islam, Jl. Selorejo No. 30 – MALANG
11. TB. Gramedia, Jl. Basuki Rachmat No. 3 – MALANG

SUMATERA :

1. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 – SIGLI
2. Hamjah A. Gani, Jl. Raya Medan – B. Aceh SP. 4 KR. Geukueh – LHOKEUMAWA
3. EW. Siagian, D/A. Pastoran Katolik – BALIGE
4. Usaha Sarfa, Jl. WR. Supratman No. 16 – A – PD. SIDEMPUAN
5. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 – MEDAN
6. Pelipur Lara, Jl. Palangkaraya No. 59 – MEDAN
7. Paulus Daritan, Jl. Jend. Sudirman No. 5 – TG. BALAI
8. Munir A, Jl. Pandu No. 15 Simpang Jl. Pakatan – MEDAN
9. TB. Delli, Jl. Jend. A. Yani No. 48 – MEDAN
10. TB. Gramedia, Jl. Gajah Mada No. 23 – MEDAN
11. Pust. Yadi/A. Zaini, Jl. Merdeka – PARIAMAN
12. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil 11/22 – PADANG
13. Pustaka Hizra, Jl. Sudirman P.T 2 – PAYAKUMBUH
14. TB. Pust. Anggrek, Jl. Pasar Baru No. 15 – PADANG
15. Bok Tjong Ning, Jl. Karet, Kotak Pos 16 – PEKANBARU
16. Jack Agency, Jl. Nusantara No. 4 – TG. BALAI
17. TB. Gloria, Jl. Dr. Cipto No. 10 – JAMBI
18. TB. Eleison, Jl. Mattaheer No. 29 – JAMBI
19. TB. Sumber, Jl. A. Yani No. 50 – SUNGAI PENUH
20. SR. Marielli, Jl. Sekolahan No. 13 – LAHAT
21. Past. Katolik, Jl. Raya – LUBUKLINGGAU
22. Pust. Sriwijaya, Jl. Jend. Sudirman No. 21 – B – PALEMBANG
23. Depa Agency, Jl. Gegedek No. IV/2 – TG. PANDAN
24. Surya Agency, Jl. Dempo Luar No. 530 – B – PALEMBANG
25. Tohoma Agency, Jl. Kota Raja No. 5 – A – TG. KARANG
26. M. Suwanto Hadi, D/A. SMP. Xaverius – PRINGSEWU
27. TB. Fajar Agung, Jl. Dwi Warna No. 6 – TG. KARANG

KALIMANTAN :

1. TB. M. Yunus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 – BANJARMASIN
2. TB. A. Terang, Jl. Jend. Sudirman SK 7/25 – SAMARINDA

INDONESIA TIMUR :

1. A. Rasyid Nusu, Jl. Rappocini Raya No. 94 – UJUNG PANDANG
2. P.A. Vlooswijk, D/a. Perputakaan Ledalero – MAUMERE/NTT
3. Astha Agency, Jl. Sumatera, Komplek Battan Sabo – DENPASAR
4. TB. Rahayu, Jl. Gajah Mada – AMPLAPURA
5. GM. Sukartia, Jl. Jend. Sudirman No. 6 – NEGARA – BALI
6. TB. Bantera, Jl. Diponegoro No. 11 – SINGARAJA
7. TB. Matahari, Jl. Diponegoro No. 54 – KLUNGKUNG
8. Pustaka Agency, Jl. A. Yani No. 35 – SELONG
9. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang – Cakranegara – LOMBOK
10. Bambang Triono, Jl. Jend. Sudirman No. 152 – KUPANG
11. Distutukan, Jl. Irian Raya No. 120 – ENDE – FLORES
12. TB. Juwita, Jl. Yosemaria Marques No. 2 Kol. Mera – DILI – TIMOR
13. Rene Bire, D/A. Kantor Pos Pembantu – BETUN – ATAMBUA
14. H. Kaharuddin, D/A. KT. Dinas P & K Dati II Yapen Waropen – SERUI – IRIJA
15. TB. Gunung Agung, Jl. Irian Jaya No. 5 Kotak Pos 58 – JAYAPURA
16. TB. Gloria, Jl. Raya Mandala, Kotak Pos 49 – MERAUKE
17. TB. Gunung Nona, Jl. A. M. Sangaji – AMBON
18. Lok Raja Laut, Jl. Let. Jend. Haryono No. 1/PO. BOX 22 – MANADO
19. President Bookstore, Jl. P. Tendean, Shopping Centre – MANADO
20. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 – PALU
21. TB. ADE, Jl. Imam Bonjol, PS. Madonga Blok A/13 – KENDARI
22. TB. Indah Jaya, Jl. Laiya No. 17–19 – UJUNG PANDANG
23. M. Ramli, S, D/A. Kantor P.U. Daerah – MAJENE – SULSEL
24. TB. Arena Ilmu, Jl. Monginsidi No. 79 – UJUNG PANDANG
25. TB. Book Man, Jl. Penghibur 3 – K – UJUNG PANDANG